

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN
METODE TEACCH (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC
AND RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED
CHILDREN*) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI
SEKOLAH AUTIS DIAN AMANAH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Leni Ambar Cahyani
NIM 13103241077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN
METODE TEACCH (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC
AND RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED
CHILDREN*) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGGOSEK GIGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH
AUTIS DIAN AMANAH**

Oleh
Leni Ambar Cahyani
NIM 13103241077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta.

Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A' yaitu *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Subjek penelitian ini adalah anak autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas menggosok gigi. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi yang dibuktikan dengan naiknya perolehan skor *mean level* tes menggosok gigi. Subjek mendapatkan *mean level* meningkat dari 55,8% pada kondisi *baseline 1* (A) menjadi 69,5% pada saat intervensi (B) dan 76,6% pada saat *baseline 2* (A'). Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode TEACCH efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi subyek. Selain itu, didukung persentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline 1* dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan *baseline 2* yaitu sebesar 33,3%. Secara keseluruhan penggunaan metode TEACCH berpengaruh positif dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah.

Kata kunci: *metode TEACCH, kemampuan menggosok gigi, anak autis.*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN
METODE TEACCH (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC AND
RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED CHILDREN*)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI
SISWA AUTIS DI SEKOLAH AUTIS DIAN AMANAH**

Disusun oleh:

Leni Ambar Cahyani

NIM 13103241077

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 5 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Mumpuniarti, M.Pd,
NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,

Dosen Pembimbing

dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St
NIP 19821115 200801 2 007

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN
METODE TEACCH (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC
AND RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED
CHILDREN*) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH
AUTIS DIAN AMANAH**

Disusun oleh:
Leni Ambar Cahyani
NIM 13103241077

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 29 Mei 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis. St.		2/06/2017
Ketua Penguji/Pembimbing Aini Mahabbati, M.A.		2/06/2017
Sekretaris Sugiyatno, M.Pd.		7/06/2017
Penguji		

Yogyakarta, 13 JUN 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Ambar Cahyani

NIM : 13103241077

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI
BERDASARKAN METODE TEACCH (*TREATMENT
EDUCATION OF AUTISTIC AND RELATED
COMMUNICATION AND HANDICAPPED CHILDREN*)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH AUTIS
DIAN AMANAH**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 5 Mei 2017



Yang menyatakan,

Leni Ambar Cahyani
NIM. 13103241077

HALAMAN MOTTO

“Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhoi oleh Allah”

(HR. An Nasa’i)

"Bersuci (thaharah) itu setengah daripada iman”

(HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua dan keluarga
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN METODE TEACCH (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC AND RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED CHILDREN*) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH AUTIS DIAN AMANAH**” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.selaku validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran atau masukan perbaikan sehingga penelitian TAS ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.selaku Ketua Penguji, Ibu Aini Mahabbati M.A selaku Sekretaris Penguji, dan Bapak Sugiyatno, M.Pd selaku Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.

4. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY dan Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Kepala Sekolah Khusus Autis Dian Amanah yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para guru dan staf Sekolah Khusus Autis Dian Amanah yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 5 Mei 2017

Penulis



Leni Ambar Cahyani

NIM. 13103241077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Konsep Dasar Anak Autis.....	9
a. Pengertian Anak Autis	9
b. Karakteristik Anak Autis	12
c. Klasifikasi Anak Autis	15
d. Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Autis	16
2. Kajian tentang Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi	17
a. Pengertian Bina Diri	17
b. Ruang Lingkup Bina Diri	19
c. Kemampuan Menggosok Gigi Anak Autis	20
3. Kajian tentang Metode TEACCH	26
a. Pengertian Metode TEACCH.....	26
b. Prinsip Metode TEACCH	27
c. Latihan Menggosok Gigi Anak Autis dengan Metode TEACCH..	31
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	43

C. Subjek Penelitian	43
D. Definisi Operasional Variabel	44
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Validitas Instrumen	48
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
2. Deskripsi Subjek Penelitian	53
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	57
a. Deskripsi Data Fase <i>Baseline</i> 1	57
b. Deskripsi Data Fase Intervensi	61
c. Deskripsi Data Fase <i>Baseline</i> 2	69
B. Hasil Uji Hipotesis	73
C. Pembahasan Penelitian	81
D. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	88
B. Implikasi Penelitian	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 2. Grafik Polygon Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek Fase <i>Baseline</i> 1	61
Gambar 3. Grafik Polygon Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek Fase Intervensi	68
Gambar 4. Grafik Polygon Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek Fase <i>Baseline</i> 2	72
Gambar 5. Grafik Polygon Data Akumulasi Skor Ketercapaian Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	43
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis	46
Tabel 3. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis	47
Tabel 4. Kategori Skor Tes Kemampuan Menggosok Gigi Anak Autis	48
Tabel 5. Data Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi Tahap <i>Baseline</i> 1.....	60
Tabel 6. Data Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi Tahap Intervensi	68
Tabel 7. Data Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi Tahap <i>Baseline</i> 2	72
Tabel 8. Data Hasil Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 1	75
Tabel 9. Data Hasil Analisis dalam Kondisi Intervensi	76
Tabel 10. Data Hasil Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 2	77
Tabel 11. Data Hasil Analisis Antarkondisi.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data	95
Lampiran 2. Penerapan Prinsip Metode TEACCH dalam Kegiatan Menggosok Gigi.....	100
Lampiran 3. Instrumen Tes	102
Lampiran 4. Dokumentasi Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi.....	104
Lampiran 5. Foto Pelaksanaan Penelitian	115
Lampiran 6. Validitas Instrumen	117
Lampiran 7. Surat-Surat Izin Penelitian.....	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bina diri merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan bina diri siswa berkebutuhan khusus dapat dilatih melalui adanya program bina diri yang dilakukan oleh pihak sekolah. Program bina diri bagi siswa berkebutuhan khusus sudah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor 157 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ditegaskan untuk meminimalkan hambatan serta meningkatkan keterampilan secara optimal. Hal tersebut berfungsi untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan anak agar dapat melakukan pekerjaan untuk mengurus dan merawat diri.

Pengembangan keterampilan dan kemampuan bina diri dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan menghilangkan ketergantungan dari orang lain. Artinya, program bina diri ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kemandirian siswa. Kemampuan mengurus diri bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan mandi, termasuk di dalamnya kemampuan menggosok gigi.

Gosok gigi merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan setiap hari. Gosok gigi yang terintegrasi dalam aspek kesehatan gigi dan mulut ini sudah menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan. Hal ini dikarenakan penyakit

gigi dan mulut menduduki urutan pertama dari daftar 10 besar penyakit yang paling sering dikeluhkan masyarakat Indonesia (Nurzaman, Destiani, & Dhamiri, 2012 : 1). Keseriusan ini mengakibatkan kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan gigi dan mulut sudah menjadi hal yang wajib diketahui oleh semua orang, termasuk anak autis.

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang bersifat kompleks dengan adanya kemunduran dalam interaksi sosial, kelemahan berkomunikasi dan bahasa, imajinasi, gangguan emosi, persepsi sensori dan aspek motorik serta memiliki lingkup aktivitas terbatas (Papalia, Old, & Feldman 2008: 115; Hasdianah, 2013: 66). Gejala- gejala autistik ini dapat muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, diketahui bahwa perkembangan jumlah anak autis saat ini sangat mengkhawatirkan. Jumlah anak autis semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasdianah (2013: 71) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, perbandingan anak autis dengan anak normal 1: 150, sementara di Inggris 1: 100. Fombonne (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009 :425) menyatakan bahwa perbandingan anak autis dengan anak normal menunjukkan 1: 166. Sedangkan, menurut Puspaningrum (2010: 12) diperkirakan bahwa jumlah penyandang autis di Yogyakarta meningkat hingga enam orang setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah anak autis menyebabkan pentingnya penanganan yang serius.

Anak autis mempunyai karakteristik yang unik dalam beberapa aspek perkembangan. Karakteristik- karakteristik ini dapat membuat mereka mengalami

berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk menggosok gigi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan autisme mempunyai tingkat masalah gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding anak non autis serta kebersihan gigi dan mulut yang rendah (Carter, Carter, & George, 2015: 256; Jaber, 2011: 212; Gupta, 2014 : 3). Penyebab kesulitan gosok gigi yang dialami anak autis ini tidak terlepas dari karakteristik mereka seperti masalah perilaku, gangguan komunikasi, kurangnya pemahaman akan isyarat-isyarat sosial, masalah sensoris, hingga tonus otot rongga mulut yang buruk (Carter, Carter, & George, 2015: 256-257, Orellana, Sanchis, & Silvestre, 2014 : 780).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama dua bulan dalam kegiatan PPL 2 di Sekolah Autis Dian Amanah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam aktivitas menggosok gigi. Belum terdapat metode khusus yang digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan siswa dalam menggosok gigi. Siswa masih membutuhkan pendampingan penuh dalam kegiatan menggosok gigi. Oleh karena itu, selama melakukan kegiatan menggosok gigi guru selalu mendampingi siswa. Akan tetapi, siswa selalu menghindar ketika guru akan memasukan kepala sikat ke dalam rongga mulut siswa. Ketika kepala sikat sudah masuk ke dalam rongga mulut, siswa tersebut menggigit kepala sikat sehingga bulu sikat sulit untuk digerakkan pada gigi. Dilihat dari karakteritiknya, siswa mengalami masalah komunikasi sehingga kegiatan menggosok gigi semakin sulit dilakukan. Kesulitan komunikasi ini membuat siswa mengalami kesulitan untuk memahami perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru saat kegiatan menggosok gigi.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas gosok gigi seperti metode simulasi, metode pendampingan, metode latihan, dan pengajaran berstruktur berdasarkan metode TEACCH. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina (2013 : 8) metode simulasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden (anak normal) tentang gosok gigi karena simulasi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara menggosok gigi yang benar. Penelitian yang dilakukan Putri & Sirait (2014: 134- 142) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebersihan mulut yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan pendidikan menggunakan metode pendampingan. Pujiyasari, Hartini, & Nurullita (2014: 8) juga menemukan bahwa ada pengaruh metode latihan menggosok gigi dengan kemandirian menggosok gigi anak retardasi mental usia sekolah.

Beberapa metode menggosok gigi tersebut telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena subyek yang digunakan yaitu bukan siswa autis. Siswa autis membutuhkan metode yang sesuai dengan karakteristiknya agar materi yang diberikan dapat dipahami. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat berpengaruh pada keberhasilan program menggosok gigi bagi siswa autis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pengajaran yang dikhususkan bagi siswa autis sehingga kebutuhan belajarnya dapat dipenuhi. Metode belajar bagi siswa autis harus mempunyai prinsip- prinsip yang sesuai dengan karakteristik siswa autis.

Metode TEACCH (*Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children*) merupakan metode pengajaran yang dibuat khusus bagi penyandang autisme. Oleh karena itulah metode TEACCH ini mempunyai prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme. Prinsip-prinsip dalam metode TEACCH ini antara lain penataan lingkungan, informasi diberikan secara visual, ketertarikan anak digunakan sebagai penguat, dan melakukan komunikasi yang bermakna. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH dalam proses pembelajaran membuat siswa autisme lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penerapan metode TEACCH ini membuat siswa lebih senang dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keefektifan metode TEACCH bagi penyandang autisme dalam berbagai aspek. Penelitian yang dilakukan oleh Orellana, Sanchis, & Silvestre (2014: 784) menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk mengajarkan kepatuhan penyandang autisme dalam melakukan pemeriksaan gigi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Butler (2007: 3) juga menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif bagi penyandang autisme. Sri Widati (tanpa tahun: 7) juga membuktikan bahwa pengajaran berstruktur dengan metode TEACCH dapat meningkatkan kemampuan koordinasi motorik halus anak autisme. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode TEACCH memberikan dampak yang positif ketika diterapkan bagi penyandang autisme dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan tinjauan pustaka serta dikaitkan dengan masalah yang ada, perlu adanya program pengembangan kemampuan siswa dalam kegiatan menggosok gigi. Pengembangan kemampuan menggosok gigi perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa autis yaitu dengan menggunakan metode TEACCH. Alasan dipilihnya metode TEACCH adalah adanya prinsip- prinsip yang sesuai dengan karakteristik siswa autis. Penerapan prinsip- prinsip dalam metode TEACCH ini akan memudahkan siswa dalam menerima materi latihan menggosok gigi yang diberikan. Meskipun metode TEACCH menunjukkan keefektifan bagi anak autis dalam berbagai aspek, namun perlu diteliti juga mengenai keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah dalam menggosok gigi masih rendah
2. Belum adanya metode khusus yang digunakan oleh guru dalam melatih kemampuan menggosok gigi yang sesuai bagi siswa autis
3. Siswa masih sangat bergantung pada orang lain dalam aktivitas menggosok gigi

4. Belum ada hasil penelitian mengenai keefektifan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada poin keempat yaitu untuk mengetahui keefektifan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode TEACCH efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan diketahui keefektifan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis yang dapat dijadikan pengembangan dari ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Autis

Mendapatkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan menggosok gigi

b. Bagi Guru

Dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa autis dalam rangka mengembangkan kemampuan menggosok gigi siswa.

c. Bagi Orang tua

Dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak autis dalam rangka mengembangkan kemampuan menggosok gigi anak.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Banyak ahli maupun organisasi yang berusaha menjelaskan tentang kondisi autis. *The Individual with Disabilities Education Act (IDEA)* dalam Hallahan, Kauffman, & Pullen (2009: 425) mendefinisikan autis sebagai berikut : “*Autism is a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affect a child’s performance.*” Definisi tersebut dapat diartikan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal maupun nonverbal dan interaksi sosial yang mempengaruhi prestasi anak dan dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun.

Veskarisyanti (2008: 17) mengungkapkan bahwa autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya keterlambatan komunikasi dan ketertarikan yang terbatas pada interaksi sosial. Keterlambatan dalam bidang ini dapat muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autis mempengaruhi kemampuan anak dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, gejala- gejala yang dimunculkan dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun.

Lewis (2003: 248) menyebutkan bahwa “...*people with autism exhibit impairments in social behavior, impairments in communications, and the presence of stereotyped, repetitive behaviors.*” Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak autis menunjukkan adanya kemunduran dalam perilaku sosial, komunikasi, serta adanya perilaku stereotipik dan repetitif. Di sini terlihat bahwa gangguan yang dialami oleh anak autis tidak hanya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial saja, namun juga mengalami gangguan perilaku. Masalah perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis berupa perilaku yang suka mengulang-ulang suatu gerakan serta cenderung kaku terhadap rutinitas sehari-hari (tidak suka pada suatu perubahan).

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan khas dari yang ringan sampai yang berat dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya (Koswara, 2013: 11). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa selain mengalami gangguan dalam berbagai aspek, anak autis juga menunjukkan kecenderungan memisahkan diri dari lingkungan luar. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan berkomunikasi maupun terbatasnya rasa ketertarikan pada lingkungan sekitarnya.

Hasdianah (2013: 66) mengungkapkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, beserta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Secara lebih lanjut Papalia, Old, & Feldman (2008: 115)

mengungkapkan bahwa autisme merupakan sebuah kelainan otak yang dengan kemunduran dalam interaksi sosial, kelemahan berkomunikasi, imajinasi dan memiliki lingkup aktivitas terbatas.

Di sini dapat dilihat bahwa penyebab inti dari gejala autistik adalah masalah neurobiologis. Penyebab neurobiologis pada anak autis terdapat pada otak sehingga dapat menyebabkan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Kemunduran dalam aspek- aspek inilah yang menyebabkan anak autis akan mengalami kesulitan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Kesulitan yang dialami oleh anak autis ini diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengaitkan dan menggunakan apa yang telah mereka alami atau pelajari sebelumnya. *“Children with autism are rigid in their behavior, cannot modify something already learned and fail to use the context of the situation to help interpret what is said”* (Lewis, 2003: 294- 295). Kekakuan akan rutinitas dan rasa ketertarikan yang terbatas juga membuat anak autis sulit untuk mau melakukan hal baru. Oleh sebab berbagai karakteristik yang mereka miliki, anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya.

Berdasarkan definisi- definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mengakibatkan gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Selain itu, anak autis juga mempunyai gangguan penyerta seperti gangguan emosi, kognitif, persepsi sensoris, motorik, serta cenderung memisahkan diri dari lingkungan

sekitar. Gejala- gejala yang dimunculkan dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun.

b. Karakteristik Anak Autis

Anak autis mengalami gangguan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Oleh karena itu, karakteristik anak autis tidak terlepas dari aspek-aspek tersebut. Karakteristik anak autis menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 433- 435) adalah adanya gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku repetitif dan stereotipik, masalah kognisi, dan persepsi sensori yang tidak normal. Secara lebih jelas, karakteristik anak autis menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 433- 435) adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan interaksi sosial yang muncul pada anak autis adalah kurangnya dalam respon sosial, tidak memberikan respon yang sesuai, tidak menunjukkan ketertarikan pada orang lain, tidak tertarik untuk berteman, dan cara bermain yang abnormal.
- 2) Gangguan komunikasi yang muncul pada anak autis adalah kurangnya kemauan berkomunikasi untuk tujuan sosial, suara terdengar seperti robot, membeo (meniru apa yang mereka dengar), kesulitan untuk menggunakan bahasa dalam melakukan interaksi sosial, dan bahkan nonverbal.
- 3) Perilaku repetitif dan stereotipik yang muncul pada anak autis adalah senang mengulang- ulang gerakan (mengepak- ngepakan tangan, berputar- putar, memutar benda), ketertarikan yang ekstrim pada suatu obyek, serta sangat kaku pada rutinitas.

- 4) Gangguan kognisi yang muncul pada anak autis adalah adanya keanehan dalam proses kognitif. Perbedaan yang paling mencolok yaitu terdapat pada kemampuan visual dan spasial yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan konseptual yang disebut dengan *thinking in picture*.
- 5) Persepsi sensori abnormal pada anak autis dapat berupa hipersensitif maupun hiposensitif terhadap stimulus dari lingkungan. Baik stimulus auditory, visual, maupun taktil.

Karakteristik anak autis menurut (Hasdianah, 2013: 68- 69; Veskarisyanti, 2008: 18-20) antar lain meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Perilaku

Anak autis dapat menunjukkan perilaku tidak terarah, berlari- lari, berputar- putar, melompat- lompat, memiliki kelekatan pada benda tertentu, dan terpukau pada benda yang berputar. Gangguan perilaku pada anak autis dapat berupa gerakan- gerakan motorik aneh yang diulang- ulang seperti menggoyang- goyangkan badan dan menggeleng- gelengkan kepala.

- 2) Interaksi sosial

Anak autis selalu berusaha menghindari kontak mata dengan orang lain, jika dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebaya, asik bermain sendiri, dan tidak ada empati dengan lingkungan sosial.

- 3) Komunikasi dan bahasa

Anak autis biasanya mengalami keterlambatan bicara, merancau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, *echolalia*, tidak dapat memahami pembicaraan orang lain, tidak mampu memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua

arah dengan baik, menggunakan bahasa tidak lazim dan selalu diulang- ulang atau stereotipik.

4) Gangguan sensoris

Anak autis sangat sensitif terhadap sentuhan, bila mendengar suara keras mereka akan langsung menutup telinga, senang mencium- cium menjilat mainan atau benda- benda, serta tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

5) Pola bermain

Anak autis tidak menunjukkan perilaku bermain seperti anak pada umumnya. Mereka juga tidak suka bermain dengan anak sebaya, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, menyenangi benda- benda yang berputar, dan dapat sangat lekat pada benda- benda tertentu.

6) Emosi

Anak autis dapat menunjukkan gejala emosi sering marah, tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, mengamuk tak terkendali, suka menyerang dan merusak, berperilaku menyakiti dirinya sendiri, tidak punya empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Merangkum beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki karakteristik kurang memberikan respon sosial yang sesuai, kurangnya kemauan berkomunikasi untuk tujuan sosial, senang mengulang- ulang gerakan, memiliki kemampuan *thinking in picture*, hipersensitif maupun hiposensitif, pola bermain abnormal, serta perubahan emosi tanpa adanya sebab yang jelas. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan penyesuaian pelayanan maupun cara dalam melakukan aktivitas sehari- hari.

Berdasarkan karakteristik siswa autisme yang telah diuraikan tersebut, dapat dijelaskan bahwa siswa autisme dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang, tidak berkomunikasi menggunakan bahasa verbal (non verbal), serta emosi berubah tanpa sebab yang jelas. Selain itu, anak juga menyukai benda- benda yang berputar seperti kipas angin dan jarum jam dinding.

c. Klasifikasi Anak Autisme

Berdasarkan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual*)- V, anak autistik dibagi menjadi tiga derajat atau level (*American Psychiatric Association: 2013:*).

Tipe- tipe anak autisme menurut DSM- 5 antar lain :

1) Level 1 (membutuhkan dukungan ringan)

Pada level ini, anak autisme tidak memerlukan bantuan untuk berinteraksi, mempunyai ketertarikan yang kurang dalam interaksi sosial, mengalami kesulitan dalam memulai interaksi sosial. Namun, mereka masih bisa untuk diarahkan.

2) Level 2 (membutuhkan dukungan sedang)

Anak autisme menunjukkan kemampuan yang kurang dalam komunikasi verbal maupun non verbal, keinginan terbatas dalam melakukan interaksi sosial, memberikan respon yang kurang atau tidak normal dalam berinteraksi dengan orang lain dan masih sulit untuk diarahkan. Selain itu, anak pada autisme level 2 juga akan merasa frustrasi jika rutinitasnya diubah.

3) Level 3 (sangat membutuhkan dukungan kuat)

Ciri anak autisme pada level ini adalah kekurangan yang sangat dalam kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal, keinginan sangat terbatas dalam

melakukan interaksi sosial dan memberikan respon minim kepada orang lain. Selain itu, mereka juga akan terlihat stress jika perilaku rutin diganggu dan masih sangat sulit untuk diarahkan.

Berdasarkan klasifikasi di atas, siswa autis dalam penelitian ini termasuk anak yang membutuhkan dukungan sedang. Anak tidak menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi, memiliki keinginan terbatas dalam melakukan interaksi sosial sehingga komunikasi masih didominasi oleh guru, memberikan respon yang kurang sesuai serta sulit untuk memahami perintah bertahap. Namun, untuk perintah sederhana (satu tahap) anak sudah bisa memahami melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

d. Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Autis

Adanya karakteristik yang dimiliki oleh anak autis menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melakukan perawatan gigi. Mereka juga menunjukkan adanya kebiasaan oral yang tidak baik seperti mengeluarkan air liur, kesulitan menelan, dan suka menggigit bibir (Carter, Carter, & George, 2015: 256- 257; Jaber, 2011: 213). Hal ini mengakibatkan buruknya kesehatan gigi dan mulut anak autis. Anak autis memiliki tingkat kebersihan mulut yang lebih rendah dibanding anak non autis (Carter, Carter, & George, 2015: 257; Gupta, 2014: 3; Jaber, 2011: 212).

Kurangnya perawatan gigi dan mulut menyebabkan kondisi gigi yang bersifat patologis dan beresiko tinggi kehilangan gigi yang bersifat permanen (Orellana, Sanchis, & Silvestre, 2014: 780). Masalah lain pada gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak autis antara lain tingkat pembusukan gigi yang

tinggi, resiko karies gigi dan gingivitis, dan kondisi periodontal (Carter, Carter, & George, 2015: 256- 257; Gupta, 2014: 3; Jaber, 2011: 212).

Anak autisme memiliki beberapa masalah kesehatan dan perilaku yang menyebabkan sulitnya melakukan penanganan gigi dan mulut (Jaber, 2011: 215). Secara lebih lanjut, Gupta (2014: 3-4) menyatakan bahwa merawat kebersihan gigi dan mulut bagi anak autisme merupakan tugas yang sulit baik bagi orangtua maupun perawat gigi. Hal ini dikarenakan oleh hipersensitivitas anak autisme sehingga mereka menunjukkan perilaku negatif pada saat penanganan gigi dan mulut dilakukan.

2. Kajian tentang Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi

a. Pengertian Bina Diri

Bina diri merupakan suatu kemampuan untuk merawat diri sendiri dalam aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sudrajat & Rosida (2013: 53) mengatakan bahwa bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Secara lebih lanjut, menurutnya pemberian pelatihan bina diri ini dimaksudkan agar dapat membentuk individu yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tujuan diberikannya program bina diri bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk menciptakan kemandirian siswa. Program bina diri (*self care skill*) menurut Mumpuniarti (2003: 69) adalah program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya.

Artinya, program ini berguna untuk diri siswa sendiri karena menyangkut kebutuhan hidupnya.

Kemampuan bina diri (bantu diri) menurut Widiastuti (2007: 1) merupakan kemampuan seorang anak mengurus diri sendiri dari yang sederhana hingga kompleks yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit bantuan orang lain. Kemampuan mengurus diri dapat bersifat sederhana seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Selain itu, kemampuan mengurus diri yang bersifat kompleks yaitu menyiapkan makan dan minum hingga merapikan tempat tidur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan bina diri mempunyai cakupan yang luas mulai dari kemampuan merawat diri secara sederhana hingga yang lebih rumit.

Mencermati pendapat- pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan diberikannya program bina diri adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat menjadi individu yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa pelatihan yang dilakukan menyangkut aktivitas yang dilakukan sehari- hari. Sudrajat & Rosida (2013: 55) menjelaskan bahwa aktivitas dalam kehidupan sehari- hari yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari- hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (*Activity Daily Living*).

Anak autis sebagai salah satu jenis anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan program bina diri. Untuk memberikan program bina diri bagi siswa autis, terdapat beberapa hal perlu diperhatikan agar program dapat berhasil. Program bina diri bagi anak autis harus didasarkan pada hasil asesmen agar

pelaksanaan program dalam berjalan efektif dan efisien (Sudrajat & Rosida, 2013: 80). Hal serupa juga diungkapkan oleh Carnahan & Williamson (2010: 60) yang mengatakan bahwa mengidentifikasi kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa merupakan hal penting. Widiastuti (2007:2) juga mengatakan bahwa agar latihan bantu diri dapat dikuasai anak dengan baik perlu untuk mengetahui kemampuan anak. Sebelum menentukan tugas yang harus dilakukan, sangat penting untuk mengetahui kemampuan yang telah dikuasai anak saat ini. Target yang akan dicapai dari suatu program akan berpijak dari kemampuan awal yang telah dimiliki siswa. Jika program dibuat berdasarkan kemampuan awal anak dan dapat dilaksanakan secara efisien maka hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk merawat diri.

b. Ruang Lingkup Bina Diri

Sudrajat dan Rosida (2013: 61- 66) berpendapat bahwa bina diri mencakup aktivitas merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi dan adaptasi yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Merawat diri meliputi kegiatan sehari- hari yang sangat mendasar seperti mengenal dan menggunakan alat makan, mandi, serta membersihkan diri sendiri. Kegiatan yang termasuk membersihkan diri sendiri antara lain : mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air besar dan kecil serta merawat rambut.
- 2) Mengurus diri meliputi kemampuan sehari- hari yang berkaitan dengan keterampilan cara berpakaian, cara berhias, peralatan tidur, dan peralatan kebersihan.

- 3) Menolong diri meliputi kemampuan sehari-hari yang berkaitan dengan mengatasi berbagai masalah, menggunakan alat untuk menolong diri dari bahaya, menggunakan peralatan dapur, dan peralatan elektronika.
- 4) Komunikasi meliputi kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan orang lain (komunikasi reseptif) dan kemampuan untuk mengungkapkan keinginan (komunikasi ekspresif)
- 5) Adaptasi meliputi kemampuan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar melalui kehidupan sosialnya

Terdapat sepuluh keterampilan dasar yang dapat dilatihkan pada anak autisme menurut Widiastuti (2007: 6) yaitu 1) mencuci tangan, 2) makan dengan tangan, 3) minum dengan cangkir, 4) makan dengan sendok, 5) mandi dengan gayung dan *shower*, 6) menggosok gigi, 7) memakai baju kaos, 8) memakai celana, 9) menyisir rambut, dan 10) memakai sepatu. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar. Jika anak sudah mampu menguasainya, maka anak dapat dilatihkan kemampuan bantu diri yang lebih kompleks.

Pada dasarnya ada banyak keterampilan yang dapat dilatihkan pada anak autisme. Hal ini sangat tergantung pada kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, keterampilan yang akan dilatihkan pada siswa autisme yaitu menggosok gigi yang termasuk dalam kemampuan dasar.

c. Kemampuan Menggosok Gigi untuk Anak Autisme

Menggosok gigi merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat diberikan kepada anak autisme untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini dikarenakan anak autisme memiliki tingkat kebersihan mulut yang lebih rendah

dibanding anak non autis (Carter, Carter, & George, 2015: 257; Gupta, 2014: 3; Jaber, 2011: 212). Oleh karena itu, pemberian latihan menggosok gigi bagi siswa autis sangat penting untuk dilakukan.

Menggosok gigi paling tidak dilakukan dua kali sehari yaitu saat pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur (Yamaguchi, 2009: 5). Selain itu, menggosok gigi juga dapat dilakukan setelah jam makan siang karena sisa makanan dalam mulut dapat menyebabkan tumbuhnya kuman. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2008 nomor 33 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB, menyebutkan bahwa perlengkapan menggosok gigi siswa terdiri dari sikat gigi, pasta gigi, gelas atau wadah air kumur, dan handuk. Sedangkan Widati (2012 : 16) menerangkan bahwa perlengkapan yang digunakan untuk menggosok gigi yaitu sikat gigi, pasta gigi, cermin, wadah air untuk berkumur, dan kain lap atau handuk. Seiring dengan hal tersebut, Yohana (2009 : 4) menyampaikan bahwa sebaiknya menggosok gigi dilakukan di depan cermin agar dapat melihat bahwa semua permukaan gigi sudah disikat dan bersih.

Gerakan menggosok gigi secara horisontal dan pendek- pendek merupakan metode yang mudah dan baik (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012: 17). Cara menggosok gigi seperti ini cocok digunakan pada saat mengajarkan anak untuk menggosok gigi karena lebih mudah dilakukan. Cara menggosok gigi yang benar menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2012: 17-18) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi
- 2) Berkumur sebelum menggosok gigi
- 3) Menggosok atau menyikat seluruh permukaan gigi bagian dalam dan luar baik atas maupun bawah
- 4) Berkumur dengan air
- 5) Bersihkan sikat gigi dengan air dan simpan kembali

Pendapat lain dari Rahmadhan (2012 dalam Kurniawan, 2013: 30- 32) menjelaskan bahwa menggosok gigi dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Mengambil sikat gigi dan pasta gigi
- 2) Mengoleskan pasta gigi pada sikat gigi
- 3) Menggosok gigi bagian depan
- 4) Menggosok gigi bagian luar/ samping
- 5) Menggosok gigi bagian dalam
- 6) Menyikat lidah
- 7) Berkumur

Mencermati pendapat- pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menggosok gigi merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh anak autis. Teknik menggosok gigi yang paling mudah yaitu secara horisontal dan pendek- pendek karena sesuai dengan anak autis. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam menggosok gigi antara lain sikat gigi, pasta gigi, wadah untuk mengambil air kumur, handuk, dan cermin. Kemampuan menggosok gigi yang sesuai bagi siswa autis adalah sebagai berikut :

- 1) Mengambil sikat gigi dan pasta gigi
- 2) Mengoleskan pasta gigi pada sikat gigi
- 3) Menggosok gigi bagian depan
- 4) Menggosok gigi bagian samping (dari sisi luar)
- 5) Menggosok gigi bagian dalam
- 6) Berkumur
- 7) Membersihkan sikat gigi dan menyimpannya kembali

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memberikan latihan menggosok gigi bagi anak autis. Hal-hal yang diperhatikan ini tidak terlepas dari karakteristik anak autis sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Menggunakan dukungan visual

Carnahan & Williamson (2010: 52) mengatakan bahwa *“Using visual support to communicate information to students with ASD is beneficial”*. Hal ini dikarenakan dukungan visual dapat membantu siswa mendapatkan informasi meskipun instruksi verbal sudah diberikan. Secara lebih lanjut Jaber (2011: 216) menjelaskan bahwa melatih dengan bantuan visual seperti urutan gambar yang menunjukkan cara menyikat gigi akan sangat membantu anak autis untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan karakteristik mereka bahwa anak autis memiliki kemampuan khusus dalam proses kognitif yang disebut dengan *thinking in picture*.

Kecemasan siswa dapat dikurangi jika siswa melihat atau mengetahui aktivitas apa yang harus ia lakukan selanjutnya (Kluth, 2003 dalam Carnahan & Williamson, 2010: 52). Melalui gambar tahapan ini mereka akan mengetahui apa

yang perlu dilakukan untuk memulai kegiatan menyikat gigi, langkah selanjutnya yang harus dilakukan, serta kapan kegiatan menyikat gigi berakhir.

2) Tahap demi tahap

Sudrajat & Rosida (2013: 81) menjelaskan bahwa latihan bina diri untuk anak autis hendaknya diberikan dengan singkat, sederhana, tahap demi tahap. Melatih suatu keterampilan dengan cara dibagi- bagi menjadi yang lebih kecil disebut dengan analisis tugas. Carnahan & Williamson (2010: 60) menyatakan bahwa analisis tugas merupakan dasar dari banyak strategi pembelajaran bagi siswa autis. Analisis tugas menurut Sudrajat & Rosida (2013: 101) adalah teknik memecahkan suatu kegiatan menjadi langkah- langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Melalui analisis tugas ini materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami oleh anak autis karena materi tidak akan ditambah sebelum anak menguasai materi sebelumnya. Artinya, materi akan disampaikan secara berurutan sesuai dengan tahapan yang telah dibuat.

3) Menggunakan Penguat

Melatih kemampuan menggosok gigi anak autis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karenanya diperlukan suatu penguat atau *reinforcer* dalam pelaksanaan program. Penguat perlu diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa yang positif agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran bina diri (Sudrajat & Rosida, 2013: 89). Secara lebih lanjut Carnahan & Williamson (2010: 62) menyatakan bahwa penguat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang mendekati target.

4) Beri bantuan

Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa memerlukan bantuan dari guru dalam proses belajar. Bantuan yang diberikan oleh guru harus dilakukan dengan cara yang tepat agar dapat mendorong siswa belajar. Bantuan (*prompt*) mempunyai tingkatan (*heirarchy of prompt*) sebelum akhirnya siswa mampu melakukan secara mandiri yaitu bantuan fisik, memberi contoh, gestur atau isyarat, dan verbal (Field, 2013: 1-2). Namun, *prompt* yang diberikan juga perlu memperhatikan karakteristik anak autis. Misalnya untuk anak autis bantuan berupa pemberian contoh bisa dihilangkan mengingat anak autis mempunyai ketertarikan yang terbatas untuk melakukan kontak sosial ataupun kontak mata dengan orang lain. Bantuan diberikan dengan interval waktu tiga hingga lima detik. Maksudnya, jika siswa sudah diberikan bantuan verbal namun masih memberikan respon salah selama 3 hingga 5 detik, maka segera berikan bantuan isyarat, demikian juga seterusnya.

Merangkum pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latihan menggosok gigi pada anak autis perlu menggunakan dukungan visual berupa penggunaan media gambar yang menunjukkan urutan cara menggosok gigi, dilakukan setahap demi tahap, serta menggunakan penguat agar siswa lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas menggosok gigi. Selain itu, berikan bantuan kepada siswa jika mengalami kesulitan dalam latihan menggosok gigi. Kegiatan latihan menggosok gigi bagi siswa autis dengan memperhatikan beberapa hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami materi latihan yang diberikan sehingga hasil latihan akan lebih optimal.

3. Kajian tentang Metode TEACCH

a. Pengertian Metode TEACCH

Anak autisme dengan berbagai karakteristik membutuhkan layanan dan pendidikan khusus. Layanan dan pendidikan khusus ini dapat berwujud pemberian metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Mesibov dan Howley (2003 dalam Howley & Preece, 2003: 79) menyatakan bahwa *"It is widely recognised that individuals with ASD require structured approaches to facilitate learning"*. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa telah diketahui secara luas bahwa anak autisme membutuhkan pendekatan berstruktur dalam layanan pendidikannya. Salah satu metode yang menggunakan pendekatan berstruktur yaitu TEACCH.

TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children*) adalah sebuah layanan klinik dan program training profesional yang bermula di Universitas North California. Program ini dimulai pada tahun 1972 oleh Eric Schopler, Ph.D. Saat ini, program TEACCH menyediakan layanan klinik bagi penyandang autisme dari berbagai usia (Mesibov & Shea, 2010: 571).

Pendekatan dalam TEACCH disebut dengan Pengajaran Berstruktur (Mesibov & Shea, 2010: 571). Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2013: 23) menyatakan bahwa pengajaran berstruktur diciptakan dengan berfokus pada perbedaan utama dalam aspek neurologis anak autisme. Berasal dari masalah neurologis ini, anak autisme mempunyai berbagai karakteristik. Salah satu karakteristiknya yaitu membutuhkan pendekatan berstruktur. Oleh karena itu,

program yang diberikan untuk anak autis harus terstruktur dan terpola agar dapat dimengerti oleh anak.

Sebagai suatu program, TEACCH mempunyai tujuan. Kusmierski & Henckel (2002: 477) menyatakan bahwa kemandirian merupakan tujuan utama dari TEACCH. Secara lebih lanjut Bolagh, Zahednezhadb & VosoughiIlkhchib (2013: 1680) menjelaskan bahwa kemandirian yang dimaksud yaitu kemandirian dalam kemampuan sosial, kemampuan untuk bertahap hidup, kemampuan vokasional, kemampuan menggunakan waktu luang dan kemampuan komunikasi.

Merangkum dan mencermati pendapat ahli- ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode TEACCH merupakan program penanganan bagi penyandang autis dengan menggunakan pendekatan berstruktur. Penanganan dilakukan untuk melatih kemandirian dalam hal kemampuan sosial, kemampuan untuk bertahan hidup, kemampuan vokasional, kemampuan menggunakan waktu luang dan kemampuan komunikasi.

b. Prinsip Metode TEACCH

Prinsip Metode TEACCH menurut Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2008:23) yaitu : 1) Struktur fisik, 2) jadwal, 3) sistem kerja, dan 4) struktur visual. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Struktur Fisik

Yonezawa, Kobayashi, Terao, et al (2011: 74) menjelaskan bahwa struktur fisik merupakan pengaturan lingkungan yang utama dimana terdapat pemisahan yang jelas antara tempat yang digunakan untuk belajar dan beristirahat. Tujuan

dari pemisahan atau pembatasan yang jelas ini adalah agar anak autis bisa mengetahui dimana dia seharusnya berada dalam melakukan aktivitas tertentu.

2) Jadwal

Jadwal memberikan informasi tentang apa yang akan terjadi, kapan, dimana, sehingga memahami kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan secara rinci (Howley & Preece, 2003: 79). Oleh karena itu, dengan penggunaan jadwal ini anak autis tidak akan mengalami kebingungan mengenai aktivitas apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

3) Sistem Kerja

Sistem kerja yang terstruktur diperlukan agar anak autis tidak mengalami kebingungan dalam melakukan suatu tugas. Yonezawa, Kobayashi, Terao, et al (2011: 74) menyatakan bahwa sistem kerja berkenaan dengan materi dari tugas yang diberikan, bagian dari urutan tugas diberikan berfokus pada tugas mandiri. Sistem kerja menjelaskan urutan bagaimana suatu tugas dilaksanakan sehingga jelas kapan untuk memulai, apa selanjutnya dan kapan tugas tersebut selesai dilakukan.

4) Penataan Visual

Memberikan informasi maupun perintah secara visual akan lebih bermakna bagi anak autis (Yamada, Kobayashi, & Sasaki, 2008: 23). Lebih lanjut lagi mereka menjelaskan bahwa anak autis mempunyai kemampuan visual yang lebih dibandingkan kemampuan auditori. Oleh karena itu, penggunaan prinsip penataan visual ini sesuai karena memanfaatkan kelebihan anak autis.

Secara lebih luas, Mesibov & Shea (2010: 572-574) berpendapat bahwa prinsip-prinsip dalam metode TEACCH antara lain yaitu: 1) penataan lingkungan, 2) informasi visual, 3) ketertarikan khusus sebagai penguat, dan 4) komunikasi yang bermakna. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan menurut Mesibov & Shea (2010: 572) di dalamnya termasuk penataan lingkungan fisik, jadwal, dan sistem kerja. Tujuan dari pengenalan struktur fisik adalah untuk membantu siswa mengidentifikasi tujuan dari suatu tempat sehingga mereka bisa memperkirakan apa yang diharapkan (Howley & Preece, 2003: 79). Secara lebih lanjut mereka menyatakan bahwa penataan fisik digunakan untuk mengurangi adanya kemungkinan distraksi yang disebabkan oleh rangsang sensoris yang berlebihan. Hal ini dibutuhkan mengingat anak autis dapat memberikan respon yang tidak sesuai terhadap rangsang sensoris.

Panerai, Ferrante, & Zingale, (2002: 322) menyatakan bahwa TEACCH menggunakan prinsip penyesuaian tempat-aktivitas agar jelas dan dapat diperkirakan untuk memfasilitasi perhatian dan kenyamanan anak. Artinya, pelaksanaan program mengutamakan kenyamanan dan perhatian anak. Anak autis akan lebih mudah untuk memusatkan perhatiannya dengan adanya pengaturan struktur fisik ini.

Jadwal individu sangat bergantung pada tingkat perkembangan dan kognitif (Howley & Preece, 2003: 79). Oleh karena itu penggunaan jadwal dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Misalnya jadwal dapat dibuat secara

tertulis, berupa simbol, gambar, ataupun obyek riil yang mewakili suatu kegiatan. Selain itu jadwal dapat disusun dari kiri ke kanan ataupun dari atas ke bawah.

TEACCH menggunakan sistem kerja untuk mengembangkan kemampuan mengorganisasi (Howley & Preece, 2003: 80). Secara lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa anak autis sering mengalami masalah yang berhubungan dengan organisasi, termasuk kemandirian dalam mengorganisasikan sumber dan materi tugas. Berbagai macam peralatan yang digunakan dalam aktivitas tertentu dapat membuat mereka kebingungan dan memicu munculnya perilaku maladaptif. Sistem kerja dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya kebingungan ini.

2) Informasi Visual

Informasi visual merupakan elemen kunci dari struktur fisik, jadwal, perintah (komunikasi) dan pengingat tentang apa yang diharapkan dan batasannya (Mesibov & Shea, 2010 : 573). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa struktur visual merupakan dasar dari prinsip TEACCH. Metode TEACCH mengandalkan informasi visual untuk meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas yang produktif dan untuk mengurangi kebingungan serta stress yang disebabkan ketika terlalu banyak bahasa yang digunakan (Mesibov & Shea, 2010: 573). Lebih lanjut lagi Kusmierski & Henckel (2002 :476) berpendapat bahwa penggunaan jadwal visual tidak hanya memberikan anak rasa untuk mengontrol lingkungan, namun juga dapat mengurangi perilaku maladaptif.

3) Ketertarikan Khusus sebagai Penguat

TEACCH menggunakan ketertarikan khusus sebagai penguat jika tugas berhasil diselesaikan (Mesibov & Shea, 2010: 573). Penguat atau *reinforcer*

diberikan setelah anak berhasil menyelesaikan suatu tugas. Dengan menggunakan penguat yang disukai, anak akan lebih semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

4) Komunikasi yang Bermakna

Komunikasi yang bermakna dalam Metode TEACCH dilakukan dengan menggabungkan suatu obyek ataupun simbol visual yang dipasangkan dengan kata yang diucapkan untuk mengartikan aktivitas yang dilakukan (Mesibov & Shea, 2010: 574). Dengan cara ini, komunikasi akan lebih bermakna bagi anak autis karena selain mendapatkan informasi secara auditori mereka juga mendapatkan informasi secara visual. Misalnya, ketika anak ditunjukkan gambar pensil, diwaktu yang sama guru mengucapkan kata “ambil pensil” sehingga anak langsung mengambil pensil.

Merangkum dan mencermati pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip metode TEACCH meliputi 1) penataan lingkungan yang mencakup pengaturan struktur fisik, pengadaan jadwal, dan sistem kerja), 2) informasi disampaikan secara visual, 3) menggunakan ketertarikan anak sebagai penguat, dan 4) menggunakan komunikasi yang bermakna.

c. Latihan Menggosok Gigi dengan Metode TEACCH pada Anak Autis

Latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH pada anak autis harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada yaitu penataan lingkungan (struktur fisik, jadwal, sistem kerja), informasi visual, ketertarikan sebagai penguat, dan komunikasi yang bermakna.

1) Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan meliputi pengaturan struktur fisik, pengadaan jadwal dan sistem kerja. Struktur fisik merupakan pengaturan lingkungan dimana terdapat pemisahan yang jelas antar tempat untuk membantu siswa mengidentifikasi tujuan dari suatu tempat serta mengurangi adanya kemungkinan distraksi agar autis lebih mudah memusatkan perhatiannya. Struktur fisik dilakukan dengan menyediakan karpet khusus dimana siswa harus berdiri saat melakukan kegiatan menggosok gigi.

Jadwal dapat memberikan informasi mengenai aktivitas apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Dalam penelitian ini jadwal dibuat untuk menjelaskan cara menggosok gigi menggunakan urutan gambar yang mewakili setiap kegiatan yang disusun dari atas ke bawah. Sistem kerja menjelaskan organisasi atau urutan cara melaksanakan suatu tugas agar anak autis tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan peralatan yang ada. Sistem kerja digunakan untuk mengorganisasikan dalam mengambil dan meletakkan kembali peralatan yang digunakan untuk menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi, dan gelas kumur) dalam urutan tertentu misalnya dari kiri ke kanan.

2) Informasi Visual

Penggunaan informasi visual merupakan keuntungan bagi anak autis. Tujuan penggunaan informasi visual ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan anak, mengurangi kebingungan dan stress serta mengurangi perilaku maladaptif. Dalam penelitian ini, informasi visual ditunjukkan dalam penggunaan setting

tempat yang dibatasi atau dipisahkan secara visual, jadwal yang divisualkan, dan sistem kerja yang yang dapat dipahami secara visual.

3) Ketertarikan Khusus sebagai Penguat

Ketertarikan digunakan sebagai penguat agar anak lebih semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penguatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa mainan kipas angin kecil karena anak tertarik pada mainan tersebut. Dalam penelitian ini penguat diberikan pada saat anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan menggosok gigi.

4) Komunikasi yang Bermakna

Komunikasi yang bermakna dilakukan dengan menggabungkan suatu objek ataupun simbol visual yang dipasangkan dengan kata yang diucapkan untuk mengartikan aktivitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini, komunikasi yang bermakna dilakukan menunjukkan gambar peralatan dan cara menggosok gigi disertai perintah yang diucapkan oleh peneliti sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Misalnya anak ditunjukkan gambar sikat gigi disertai peneliti mengatakan ambil sikat gigi, dengan demikian diharapkan anak akan paham dan mengambil sikat gigi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

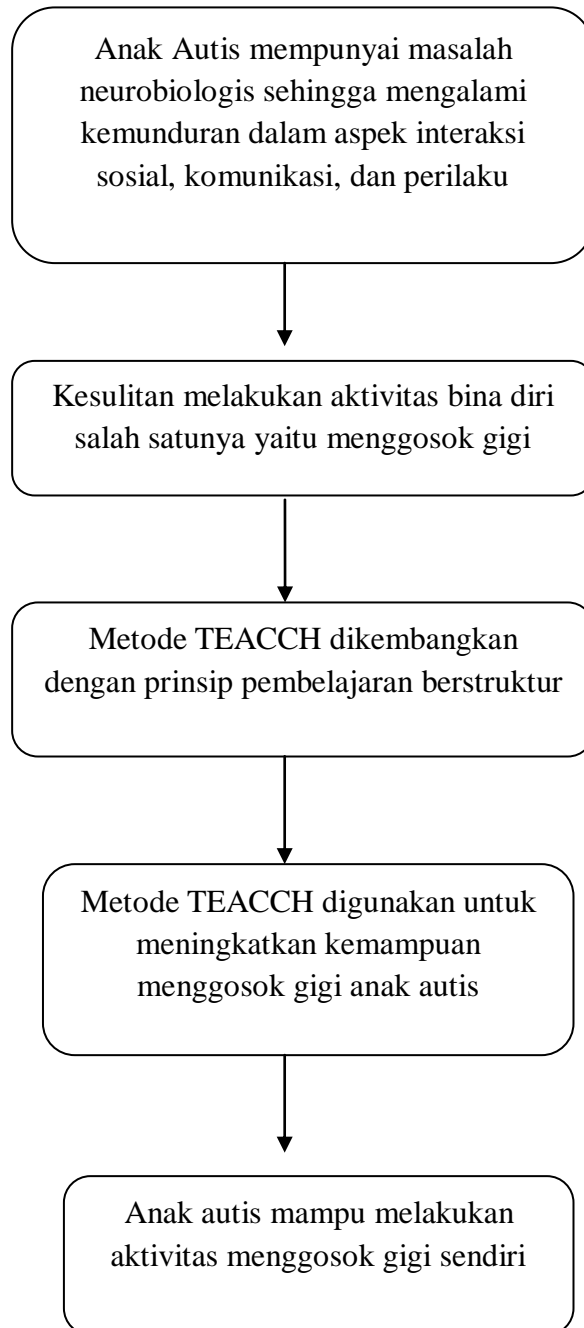
Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang mengungkap keefektifan pengajaran berstruktur berdasarkan metode TEACCH. Namun, belum terdapat penelitian yang mengungkap tentang keefektifan pengajaran berstruktur berdasarkan metode TEACCH terhadap kemampuan menggosok gigi siswa autisme. Beberapa penelitian yang menguji

keefektifan pengajaran berstruktur berdasarkan metode TEACCH dan menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Anak Autis melalui Pengajaran Berstruktur Berdasarkan Metode TEACCH”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pengajaran berstruktur dengan metode TEACCH berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan koordinasi motorik khususnya dalam menggosok gigi, memakai baju, dan menalikan sepatu anak autis di SLB- D YPAC Bandung. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $T_{hitung} (0) < T_{tabel} (2)$, maka hipotesis nol ditolak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Orellana, Sanchis, & Silvestre pada tahun 2014 dengan judul “*Training Adult and Children with an Autism Spectrum Disorder to be Compliant with a Clinical Dental Assesment Using A TEACCH- Based Approach*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan menggunakan bagan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, dapat uraikan bahwa siswa autis memiliki masalah neurobiologis yang menyebabkan dirinya mengalami kesulitan memahami perintah bertahap serta ketidakmampuan dalam mengaitkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, anak autis mengalami kesulitan dalam aktivitas bina diri salah satunya yaitu kegiatan menggosok gigi. Kebutuhan merawat diri khususnya menggosok gigi bagi anak autis menjadi hal yang kurang diperhatikan sehingga mengakibatkan buruknya kesehatan gigi dan mulut.

Metode TEACCH memiliki prinsip pendekatan berstruktur dalam penataan lingkungan, informasi secara visual, ketertarikan anak digunakan sebagai penguat dan komunikasi yang bermakna diciptakan sesuai dengan karakteristik siswa autis. Metode TEACCH dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan menggosok gigi pada siswa autis dengan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan penggunaan metode TEACCH ini dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian ini adalah “Metode TEACCH (*Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children*) Efektif terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

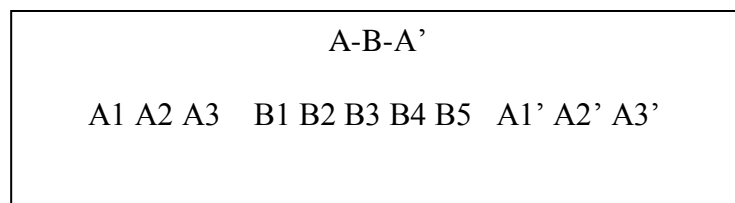
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arifin (2011: 29) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel- variabel tertentu sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen kuasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen tetapi tidak ada pengontrolan dan manipulasi terhadap seluruh variabel yang relevan (Arifin, 2011: 74). Dalam penelitian ini hasil yang ingin dicapai yaitu kemampuan menggosok gigi dengan menggunakan manipulasi metode yaitu metode TEACCH.

Pendekatan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Single Subject Research* (SSR). Arifin (2009: 75) menjelaskan bahwa eksperimen subyek- tunggal adalah suatu penelitian dimana subyek atau partisipannya bersifat tunggal dan meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Perlakuan dalam penelitian ini yaitu berupa pemberian metode TEACCH pada siswa autis untuk melatih kemampuan menggosok gigi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Desain penelitian A-B-A' merupakan desain yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel. Arifin (2009: 79- 80) mengatakan bahwa desain ini menggunakan subjek yang terlebih dahulu diberi pretes, kemudian diberikan perlakuan, dan dilakukan postes. Pretes dan postes digunakan untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi sedangkan perlakuan yang diberikan berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan eksperimen dengan desain A-B-A' agar hasil penelitian dikatakan valid yaitu sebagai berikut: (Sunanto, Takeuchi, dan Nakata, 2005 : 60)

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* 1 (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2)

Berdasarkan pendapat tersebut, desain A-B-A' dalam penelitian SSR ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Keterangan :

A : Baseline 1, kondisi awal kemampuan menggosok gigi sebelum diberikan intervensi

B : Intervensi, kemampuan menggosok gigi selama diberikan perlakuan menggunakan metode TEACCH

A' : Baseline 2 Kondisi setelah diberikan intervensi

Rincian pelaksanaan penelitian menggunakan desain A-B-A' dalam penelitian SSR ini adalah sebagai berikut :

1. A (*Baseline* 1)

Baseline 1 dalam penelitian merupakan tahap yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Tahap ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan di minggu pertama. Penentuan banyaknya pertemuan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005: 60) bahwa dalam penelitian subyek tunggal pengukuran dan pencatatan dilakukan sekurang- kurangnya tiga atau lima kali. Namun, jika data yang dikumpulkan belum stabil, maka tahap *baseline* 1 akan dilanjutkan hingga mendapatkan kestabilan data. Peneliti menggunakan instrumen tes unjuk kerja dengan butir tes yang telah disesuaikan dengan aspek- aspek kemampuan menggosok gigi bagi siswa autis.

2. B (Intervensi)

Tahap intervensi dilakukan selama lima kali pertemuan (sesi) dalam minggu kedua dan ketiga penelitian di sekolah. Penentuan banyaknya sesi dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005: 60)

bahwa dalam penelitian subyek tunggal pengukuran dan pencatatan dilakukan sekurang- kurangnya tiga atau lima kali, atau sampai data menjadi stabil. Intervensi diberikan dengan melatih kemampuan siswa menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Alokasi waktu yang digunakan dalam setiap pertemuan yaitu 10 menit karena siswa masih memerlukan bimbingan dalam setiap tahapan dalam menggosok gigi. Langkah- langkah tahap intervensi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan menggosok gigi seperti urutan gambar menggosok gigi pada cermin, wadah ambil dan wadah untuk menyimpan, karpet tempat siswa berdiri, sikat gigi, pasta gigi, dan wadah untuk air kumur serta *reward* yang digunakan.
- 2) Peneliti mengajak siswa menuju karpet berdiri di depan cermin untuk menggosok gigi dan menjelaskan tujuan perlakuan untuk melatih siswa menggosok gigi.
- 3) Peneliti menjelaskan perlengkapan yang digunakan dan menunjukkan urutan gambar menggosok gigi serta menjelaskan *reward* yang diberikan jika siswa mampu melakukan kegiatan menggosok gigi, kemudian peneliti berdiri di belakang siswa.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peneliti menunjuk gambar tangan memegang pasta gigi dengan mengucapkan “ambil pasta gigi”, kemudian siswa mengambil pasta gigi dari kotak ambil.
- 2) Peneliti menunjuk tutup pasta gigi dengan mengucapkan “buka tutup”, kemudian siswa membuka tutup pasta gigi
- 3) Peneliti menunjuk gambar tangan memegang sikat gigi dengan mengucapkan “ambil sikat gigi”, kemudian siswa mengambil sikat gigi di kotak ambil.
- 4) Peneliti menunjuk gambar mengoleskan pasta gigi ke kepala sikat dengan mengucapkan “oleskan pasta gigi”, kemudian siswa mengoleskan pasta gigi ke kepala sikat
- 5) Peneliti menunjuk gambar menyikat gigi bagian depan dengan mengucapkan “sikat depan”, kemudian siswa menyikat gigi bagian depan.
- 6) Peneliti menunjuk gambar menyikat gigi bagian belakang luar (dari sisi samping) dengan mengucapkan “sikat samping”, kemudian siswa menyikat bagian samping kanan dan kiri gigi
- 7) Peneliti menunjuk gambar menyikat bagian dalam gigi dengan mengucapkan “sikat bagian dalam”, kemudian siswa menyikat bagian dalam kanan dan kiri gigi
- 8) Peneliti menunjuk gambar anak membawa gelas berisi air untuk berkumur dengan mengucapkan “berkumur”, kemudian siswa mengambil gelas untuk berkumur.
- 9) Peneliti menunjuk sikat gigi dengan mengucapkan “bersihkan sikat”, kemudian siswa membersihkan sikat dengan air

- 10) Peneliti menunjuk kotak taruh dengan mengucapkan “simpan sikat”, kemudian siswa menaruh sikat pada kotak taruh

c. Tahap Penutup

- 1) Peneliti memberikan apresiasi karena siswa sudah mau melakukan kegiatan menggosok gigi
- 2) Peneliti menghitung skor yang diperoleh siswa, siswa mendapat *reward* jika mendapatkan skor minimal 24
- 3) Peneliti memberikan *reward* pada siswa serta memberikan penjelasan mengapa mendapatkan *reward* atau peneliti tidak memberikan *reward* dan memberikan alasan mengapa siswa tidak mendapatkan *reward*.
- 4) Peneliti mengambil *reward* kembali setelah siswa diberikan *reward* dengan durasi satu hingga dua menit.

3. A' (*Baseline 2*)

Tahap *baseline 2* merupakan tahap pengulangan dari *baseline 1* yaitu untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi siswa autis. Pada tahap ini peneliti melakukan tes unjuk kerja kembali sebanyak tiga kali pertemuan (sesi) pada minggu keempat tanpa diberikan intervensi. Instrumen tes yang digunakan sama dengan instrumen dalam tahap *baseline 1*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta yang terletak di Jalan Sumberan II nomor 22 RT 01 RW 21 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pertimbangan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah:

- a. Di sekolah tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas menggosok gigi
- b. Belum digunakannya metode yang sesuai dengan karakteristik siswa autis untuk melatih kemampuan menggosok gigi
- c. Belum digunakannya metode TEACCH untuk melatih kemampuan menggosok gigi di Sekolah Autis Dian Amanah

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu empat minggu pada jam mandi di sekolah. Hal ini dikarenakan menggosok gigi biasa dilakukan di akhir kegiatan mandi. Minggu pertama digunakan untuk tahap *baseline 1*, minggu kedua dan ketiga digunakan untuk tahap intervensi, dan minggu keempat digunakan untuk tahap *baseline 2*. Secara lebih jelas adapat diliatd alam tabel berikut :

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1.	Minggu I Tanggal 6, 7, 8 Februari 2017	Pelaksanaan fase <i>baseline 1</i>
2.	Minggu II dan III Tanggal 14, 16, 20, 22, 23 Februari 2017	Pelaksanaan intervensi selama 5 sesi
3.	Minggu IV Tanggal 28 Februari, 1, 2 Maret 2017	Pelaksanaan fase <i>baseline 2</i>

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autis kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan seorang siswa autis yang mengalami kesulitan dalam menggosok gigi dengan karakteristik tidak

menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi, memiliki keinginan terbatas dalam melakukan interaksi sosial, dan sulit untuk memahami perintah bertahap. Namun, untuk perintah sederhana (satu tahap) anak sudah bisa memahami. Alasan pemilihan subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek mengalami kesulitan melakukan aktivitas menggosok gigi
2. Subyek belum pernah mendapatkan metode TEACCH dalam kegiatan menggosok gigi
3. Subyek memahami perintah sederhana (1 tahap)
4. Subyek sudah mampu mengidentifikasi gambar
5. Subyek sudah mempunyai keterampilan motorik kasar dan halus yang baik

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan makna terhadap hal – hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul. Sesuai dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta”, maka batasan istilah dari judul tersebut meliputi :

1. Metode TEACCH

Metode TEACCH merupakan program penanganan kemampuan bina diri menggosok gigi bagi siswa autis dengan menggunakan pendekatan berstruktur yang berprinsip pada penataan lingkungan, informasi visual, ketertarikan anak sebagai penguat, dan komunikasi yang bermakna.

2. Anak Autis

Anak autis adalah seorang siswa autis kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah yang mengalami kesulitan menggosok gigi dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang, tidak berkomunikasi menggunakan bahasa verbal (non verbal), serta emosi berubah tanpa sebab yang jelas.

3. Kemampuan Menggosok Gigi

Kemampuan menggosok gigi diartikan sebagai kegiatan anak autis dalam melakukan kegiatan yang mencakup kegiatan mengambil pasta gigi dan sikat gigi, mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan gigi, menyikat bagian belakang luar gigi, menyikat bagian belakang dalam gigi, berkumur dan mengembalikan peralatan menggosok gigi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan teknik pengukuran yang didalamnya terdapat pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan (Arifin, 2009: 226). Terdapat macam- macam tes seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Dalam penelitian ini, jenis tes yang digunakan yaitu tes perbuatan atau unjuk kerja.

Penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja atau *performance test* untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi anak autis. Alasan dipilihnya jenis tes ini adalah karena tes unjuk kerja sesuai untuk mengukur perbuatan yang diwujudkan dalam aktivitas menggosok gigi. Soal yang digunakan dalam tiap

tahap baik dalam *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2 mempunyai sub aspek yang sama.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran (Purwanto, 2008: 183). Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu tes unjuk kerja yang berisi tugas yang harus dikerjakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi siswa autis. Kisi- kisi tes yang dibuat merupakan pengembangan dari hasil kajian teori dalam bab sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi- Kisi Instrumen Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Sub Aspek	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil pasta gigi dan sikat gigi	2				
2	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	1				
3	Menyikat bagian depan gigi	1				
4	Menyikat bagian belakang luar gigi	1				
5	Menyikat bagian belakang dalam gigi	1				
6	Berkumur	2				
7	Membersihkan dan menyimpan kembali sikat gigi	2				
Jumlah soal keseluruhan		10				

Rubrik penilaian untuk tes unjuk kerja yang digunakan merupakan hasil pengembangan dan adaptasi dari tingkatan bantuan (*hierarchy of prompt*) dari Field (2013: 1-2) sebagai berikut:

Tabel 3 Rubrik Penilaian Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Skor	Keterangan
4	Anak mampu melakukan tanpa adanya bantuan dari guru
3	Anak mampu melakukan dengan bantuan verbal dari guru
2	Anak mampu melakukan dengan bantuan isyarat dari guru
1	Anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari guru

Skor penilaian tes unjuk kerja pada kemampuan menggosok gigi tersebut dibuat sendiri oleh peneliti. Langkah selanjutnya yaitu menghitung hasil kerja siswa dapat bentuk kuantitatif. Purwanto (2013: 102) menjelaskan bahwa penilaian hasil kerja siswa dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor Mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Langkah selanjutnya yaitu penentuan kategori skor dari kuantitatif menjadi kualitatif. Kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel pedoman penilaian menurut Purwanto (2013: 103) sebagai berikut :

Tabel 4 Kategori Skor Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Anak Autis

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori/ Predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Rendah
>54	Rendah Sekali

F. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur) yang dimaksudkan agar instrumen benar- benar tepat untuk mengukur apa yang akan diukur (Arifin, 2011: 245). Dalam penelitian ini instrumen digunakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi siswa autis. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk menunjuk kepada asumsi bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu definisi operasional yang tepat dari suatu konsep teoritis (Margono, 2005: 187). Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan soal-soal tes dengan kisi- kisi yang sudah dibuat. Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen ahli Pendidikan Luar Biasa.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami untuk diinterpretasikan (Purwanto & Sulistyastuti, 2011: 109). Hal ini dilakukan agar data mentah dapat dimaknai dan mempunyai arti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dalam

kondisi dan antar kondisi. Data penelitian mengenai kemampuan menggosok gigi dikumpulkan melalui tes pada tahap *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* dalam bentuk skor (kuantitatif). Kemudian data tersebut diolah dan disertai penjelasan dalam bentuk naratif. Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006: 68- 76) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan perbandingan hasil data dalam *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi sebagai berikut:

1. Analisis dalam Kondisi

- a. Panjang kondisi

Panjangnya kondisi adalah banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi baik *baseline* dan intervensi. Pada penelitian ini, panjang kondisi *baseline* yaitu tiga poin dan untuk panjang kondisi intervensi yaitu lima data poin.

- b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Metode yang digunakan yaitu *split middle* dimana kecenderungana arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

- c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Data dikatakan stabil jika 85% atau lebih data berada dalam rentang 0.15% di bawah dan di atas *mean*.

- d. Tingkat Perubahan

Yaitu penunjuk besar kecilnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan dalam kondisi merupakan selisih data pertama dengan data terakhir.

e. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari satu data poin ke data poin berikutnya dalam suatu kondisi, sehingga kemungkinan bisa menaik, mendatar, atau menurun.

f. Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir dalam suatu kondisi baik *baseline* maupun intervensi.

2. Analisis antarkondisi

a. Jumlah Variabel yang diubah

Variabel terikat dalam analisis yaitu satu perilaku sehingga analisis difokuskan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran tersebut.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi dari masing – masing kondisi sehingga hasilnya bisa mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, dan menurun ke menurun.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Melakukan perbandingan kecenderungan stabilitas data antara kondisi *baseline* dan intervensi. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan Level Data menunjukkan perubahan data antar kondisi yaitu dengan mencari selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.

e. Data Tumpang Tindih

Data tumpang tindih antar dua kondisi ditunjukkan dengan adanya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih menunjukkan semakin menguatkan dugaan tidak ada perubahan pada kedua kondisi tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Dian Amanah Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sumberan II No. 22 RT 01 RW 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Sekolah swasta khusus bagi siswa autis ini didirikan oleh Yayasan Dian Amanah pada tanggal 1 September tahun 2001.

Visi dan misi SLB Autis Dian Amanah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan penyandang autisma memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak yang mandiri.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autisma sesuai tingkat kemampuannya.
- 2) Melatih dan mengembangkan prestasi anak sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak.
- 4) Melatih dan memberdayakan tenaga guru yang profesional di bidang autis.
- 5) Melatih dan mempersiapkan anak untuk mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Juli 2016 yang bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), diperoleh data mengenai keadaan fisik dan non-fisik Sekolah Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Sekolah mempunyai empat ruang kelas dimana setiap kelas digunakan oleh 5 hingga 6 siswa. Keterbatasan ruang kelas yang dimiliki sekolah dengan jumlah anak mengakibatkan proses pembelajaran kurang kondusif. Sekolah mempunyai koleksi buku yang cukup banyak mencakup buku ajar maupun buku siswa. Selain itu, juga banyak buku ajar kurikulum 2013 untuk berbagai jenjang dan kelas. Sekolah belum memiliki ruangan tersendiri yang digunakan sebagai tempat ibadah. Tempat untuk ibadah yang saat ini digunakan yaitu teras kecil di luar ruang dan di samping rak buku- buku.

Sekolah memiliki dua kamar mandi yang cukup memadai bagi siswa dan guru. Namun, kamar mandi untuk siswa dan guru tidak dipisah. Kamar mandi ini digunakan untuk mandi para siswa karena setiap jam 12 semua siswa harus mandi di sekolah. Pihak sekolah menggunakan halaman belakang sekolah untuk berbagai kegiatan seperti kegiatan olahraga, menggambar dan membuat. Selain itu, di halaman belakang sekolah juga terdapat beberapa alat permainan yang digunakan siswa ketika jam istirahat.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa autis kelas IV. Subjek penelitian berjumlah satu orang siswa. Subjek tersebut dipilih dengan alasan masih belum mampu menggosok gigi secara mandiri serta masih membutuhkan

pendampingan penuh dari guru ketika menggosok gigi. Adapun identitas dan karakteristik subjek adalah sebagai berikut :

a. Identitas Subyek

Nama	: SM
Nama Panggilan	: D
Tempat, tanggal lahir	: Sleman, 26 Juni 2005
Usia	: 11 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status anak	: Kandung
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara
Kelas	: IV

Subyek dalam penelitian ini merupakan seorang siswa autisme kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah. Nama subyek berinisial SM namun dalam sehari-hari dipanggil dengan inisial D. Subyek berjenis kelamin laki-laki dan saat ini berusia 11 tahun.

b. Karakteristik Subyek

1) Bahasa dan Komunikasi

Subyek mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Subyek sama sekali tidak berbicara (*mutism*). Untuk kemampuan bahasa reseptif, subyek sudah dapat memahami perintah-perintah sederhana yang sering digunakan oleh guru melalui proses pembiasaan. Perintah sederhana yang dipahami oleh subyek antara lain 'duduk', 'buang ke tempat sampah', 'cuci tangan', 'ambil buku'.

Sedangkan untuk bahasa ekspresif, subyek belum mampu menyampaikan apa yang dia inginkan meskipun menggunakan bahasa non verbal.

2) Interaksi sosial

Subyek juga mempunyai ketertarikan yang sangat terbatas untuk melakukan kontak sosial dan sangat sulit untuk melakukan kontak mata. Pada saat jadwal keterampilan sedang berlangsung, subyek hanya duduk di ayunan sendiri dan tidak bergabung dengan teman-teman yang lain untuk mengikuti kegiatan keterampilan.

3) Gangguan Perilaku

Subyek sering melamun dengan memandangi kipas atau jam dinding di dalam kelas. Meskipun demikian, tidak tampak adanya kegiatan yang membahayakan diri sendiri (*self injury*). Subyek juga cenderung pasif atau tidak hiperaktif.

4) Motorik

Subyek tidak memiliki masalah dengan keterampilan motorik kasar. Subyek memiliki kemampuan motorik kasar yang bagus, dimana anak mampu berjalan, duduk, dan berlari dengan baik. Subyek juga mempunyai kemampuan motorik halus yang baik. Hal ini dapat terlihat dari tulisan subyek dan kemampuan mengancingkan kancing baju. Selain itu, keterampilan motorik halus subyek yang berhubungan dengan menggosok gigi seperti memegang sikat gigi dan memencet pasta gigi juga sudah berkembang dengan baik.

5) Gangguan Sensoris

Subyek mempunyai gangguan sensoris, dimana dia sangat sensitif terutama terhadap rangsang taktil. Hal ini terjadi saat kulit pada ujung jari anak mengelupas. Karena kulit yang mengelupas ini, anak menjadi tidak mau menulis dan hanya meraba- raba ujung jarinya. Bahkan, anak menjilat- jilat ujung jari yang mengelupas tersebut.

6) Gangguan Perasaan dan Emosi

Subyek juga mengalami gangguan emosi. Terkadang subyek tersenyum dan tertawa tanpa adanya sebab yang jelas. Ketika subyek sedang asyik memandang kipas angin dan secara tiba- tiba guru meminta subyek untuk tidak memandang kipas angin, dia akan tantrum dengan berteriak dan menangis. Subyek juga akan menjadi tantrum jika sudah berulang kali mengerjakan tugas namun selalu tidak bisa. Hal ini akan membuat subyek merasa geregetan dan tidak mau mengerjakan tugas lagi. Subyek akan berteriak- teriak, menghentak- hentakkan kaki ke lantai dan menangis dengan histeris di atas lantai.

7) Kemampuan dan masalah akademik secara umum

Subyek sudah mampu untuk mengidentifikasi gambar namun masih mengalami kesulitan mengendalikan konsentrasinya saat sedang melakukan pembelajaran di kelas. Perhatian subyek sering teralihkan dengan kipas angin yang berada di atas tempat duduknya serta jam dinding yang berada di dalam kelas. Ketika subyek sudah tidak konsentrasi, dia akan sering melakukan kesalahan untuk mengerjakan tugas. Jika subyek sudah berulang kali mengerjakan tugas namun selalu salah, dia akan merasa geregetan dan suasana hati subyek

menjadi buruk. Setelah itu, dia tidak mau mengerjakan tugas dan bahkan akan menghindari guru dengan mendorong- dorong kursinya.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini mendeskripsikan tentang kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap awal (fase *baseline 1*), kemampuan subjek selama intervensi (fase intervensi), dan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi (fase *baseline 2*). Penyajian data hasil penelitian menggunakan bentuk tabel dan grafik yang mana terdiri dari hasil *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Fase *Baseline I*

Pada penelitian ini yang dimaksud *baseline 1* adalah kemampuan menggosok gigi subyek sebelum diberikan perlakuan yaitu berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Data kemampuan menggosok gigi diperoleh melalui kegiatan tes sebanyak tiga kali pada minggu pertama. Setiap sesi tes memiliki rentang waktu kurang lebih 10 menit. Proses pengambilan data pada *baseline 1* dilakukan oleh peneliti sebagai tester atau pendamping siswa saat melakukan kegiatan menggosok gigi. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai pendamping peneliti untuk mencatat kemampuan menggosok gigi pada lembar tes. Selama melakukan tes diperoleh data hasil *baseline 1* pada setiap sesi mengenai kemampuan menggosok gigi yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Sesi 1

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline* 1 sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2017. Pada sesi pertama, peneliti masih membutuhkan bantuan guru untuk mengondisikan siswa saat menggosok gigi. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 21 dengan persentase 52.5% dan termasuk dalam kategori rendah sekali.

Pada sesi pertama fase *baseline* 1 ini subyek masih membutuhkan banyak pendampingan dan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih mendapatkan bantuan fisik dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi, menyikat bagian seluruh gigi, serta mengambil air untuk berkumur. Sedangkan untuk mengambil sikat dan pasta gigi, membersihkan dan menyimpan sikat gigi subyek mampu melakukan dengan bantuan verbal dari peneliti. Subyek mampu berkumur tanpa mendapatkan bantuan dari peneliti. Secara keseluruhan subyek masih membutuhkan banyak pendampingan dan terlihat ragu- ragu dalam melakukan setiap tahapan menggosok gigi.

2) Sesi 2

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline* 1 sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2017. Pada sesi kedua, peneliti sudah bisa mengondisikan siswa untuk melakukan tes menggosok gigi. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa

PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 23 dengan persentase 57, 5 % dan termasuk dalam kategori rendah.

Pada sesi kedua fase *baseline* 1 ini subyek juga membutuhkan banyak pendampingan dan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih mendapatkan bantuan fisik dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi, menyikat bagian seluruh gigi, serta mengambil air untuk berkumur. Sedangkan untuk membersihkan sikat, subyek mampu melakukan setelah diberikan bantuan isyarat. Sub aspek mengambil pasta gigi, mengambil air untuk berkumur, dan menyimpan sikat gigi masih membutuhkan bantuan verbal. Sedangkan untuk sub aspek mengambil sikat gigi dan berkumur subyek mampu melakukan tanpa bantuan dari peneliti.

3) Sesi 3

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline* 1 sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 23 dengan persentase 57, 5 % dan termasuk dalam kategori rendah.

Pada sesi ketiga fase *baseline* 1 ini subyek masih membutuhkan pendampingan dan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih

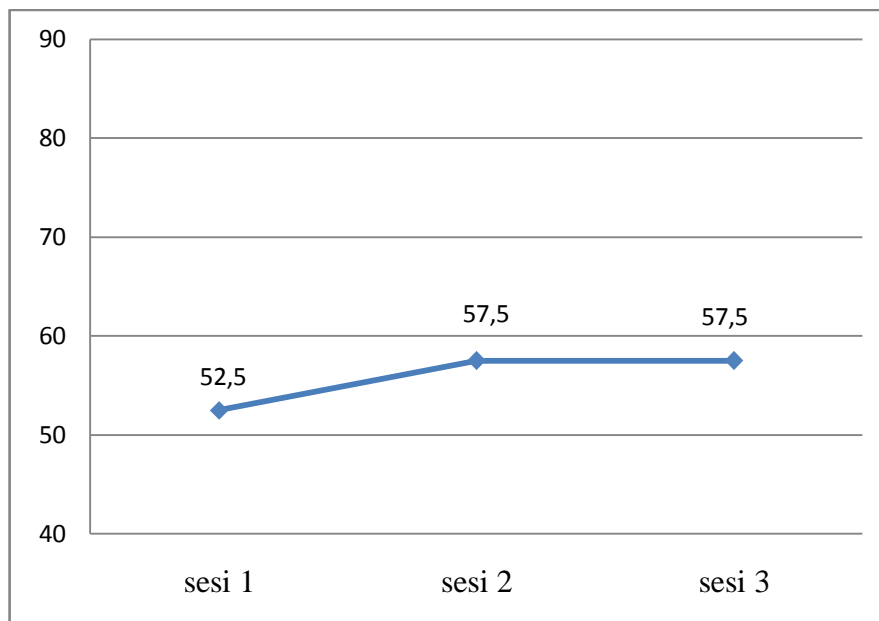
mendapatkan bantuan fisik dari peneliti yaitu menyikat bagian seluruh gigi baik depan, samping, maupun bagian dalam. Sub aspek yang mendapatkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu membersihkan dna menyimpan sikat gigi. Sub aspek yang mendapatkan bantuan verbal yaitu mengambil air untuk berkumur. Subyek mampu mengambil sikat dan pasta gigi serta berkumur secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Adapun data hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek D pada fase *baseline* 1 terlihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline* 1

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	Senin, 6 Februari 2017	1	21	52,5%	Rendah Sekali
2.	Selasa, 7 Februari 2017	2	23	57, 5%	Rendah
3.	Rabu, 8 Februari 2017	3	23	57, 5%	Rendah
Rerata			22,33	55, 825%	Rendah

Agar lebih jelas, hasil kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap *baseline* 1 dapat dilihat dalam grafik poligon sebagai berikut:



Grafik 2 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline 1*

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat kemampuan subyek D menggosok gigi dalam tiga sesi pada tahap *baseline 1*. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 52,5%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mengalami peningkatan menjadi 57,5%. Sedangkan pada sesi ketiga hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi sebelumnya yaitu 57, 5%. Rata- rata kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap *baseline 1* yaitu 55, 825% dan termasuk dalam kategori rendah.

b. Deskripsi Data Fase Intervensi

Pada penelitian ini yang dimaksud intervensi adalah kemampuan menggosok gigi subyek selama diberikan perlakuan yaitu berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Data kemampuan menggosok gigi diperoleh melalui kegiatan tes sebanyak lima kali setelah dilakukan intervensi. Setiap sesi tes memiliki rentang waktu kurang lebih 10 menit. Proses

pengambilan data pada tahap intervensi dilakukan oleh peneliti sebagai tester atau pendamping siswa saat melakukan kegiatan menggosok gigi. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Selama melakukan tes diperoleh data hasil intervensi pada setiap sesi mengenai kemampuan menggosok gigi yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Sesi 1

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap intervensi sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 26 dengan persentase 65% dan termasuk dalam kategori cukup sehingga subyek mendapatkan *reward*.

Pada sesi pertama tahap intervensi ini subyek sudah mulai menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti hanya dua sub aspek saja yaitu mengolekan pasta gigi pada kepala sikat gigi dan membersihkan sikat gigi. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu menyikat bagian depan dan samping luar gigi serta mengambil air untuk berkumur. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu menyikat gigi bagian dalam dan berkumur. Subyek sudah mampu mengambil sikat gigi dan pasta gigi serta menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Pada sesi ini subyek menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu subyek dalam kegiatan menggosok gigi. Urutan gambar menggosok gigi membantu subyek menentukan langkah selanjutnya yang dilakukan sehingga mengurangi ketergantungan pada peneliti. Hal ini terlihat saat tes dilakukan dimana siswa langsung mengambil sikat dan pasta gigi tanpa membutuhkan bantuan.

2) Sesi 2

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap intervensi sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 26 dengan persentase 65 % dan termasuk dalam kategori cukup sehingga subyek mendapatkan *reward*.

Pada sesi kedua tahap intervensi ini subyek juga menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti hanya satu sub aspek saja yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu menyikat bagian depan, samping luar, dan dalam gigi, mengambil air untuk berkumur, dan membersihkan sikat gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu berkumur. Subyek sudah mampu mengambil sikat gigi

dan pasta gigi serta menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Pada sesi ini subyek menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu subyek dalam kegiatan menggosok gigi. Urutan gambar menggosok gigi membantu subyek menentukan langkah selanjutnya yang dilakukan sehingga mengurangi ketergantungan pada peneliti. Hal ini terlihat saat tes dilakukan dimana siswa langsung mengambil sikat dan pasta gigi tanpa membutuhkan bantuan. Selain itu, adanya pembatasan secara fisik juga membuat subyek lebih tenang saat dilakukan tes menggosok gigi. Hal ini terlihat saat siswa tidak pindah-pindah atau bergerak berlebihan saat menggosok gigi.

3) Sesi 3

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap intervensi sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 27 dengan persentase 67,5% dan termasuk dalam kategori cukup sehingga subyek mendapatkan *reward*.

Pada sesi ketiga tahap intervensi ini subyek juga menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi. Tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat

dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan, samping luar, dan dalam gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu mengambil sikat dan pasta gigi, mengambil air untuk berkumur, membersihkan dan menyimpan sikat gigi. Subyek sudah mampu berkumur secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Pada sesi ini subyek menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu subyek dalam kegiatan menggosok gigi. Pemberian hadiah mampu meningkatkan semangat subyek dalam kegiatan menggosok terlihat dengan sikap subyek yang tidak menolak bantuan ataupun menghindar ketika dikoreksi oleh peneliti. Subyek cenderung patuh saat tes dilakukan.

4) Sesi 4

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap intervensi sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 30 dengan persentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup sehingga subyek mendapatkan *reward*.

Pada sesi keempat tahap intervensi ini subyek juga menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi. Sudah tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan

bantuan isyarat dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan, samping luar, dan dalam gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu mengambil air untuk berkumur dan membersihkan sikat gigi. Subyek sudah mampu mengambil sikat dan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Pada sesi ini subyek menunjukkan peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu siswa dalam kegiatan menggosok gigi. Pemberian hadiah mampu meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan menggosok terlihat dengan sikap subyek yang tidak menolak bantuan ataupun menghindar ketika dikoreksi oleh peneliti. Subyek cenderung patuh saat tes dilakukan. Selain itu, penerapan komunikasi yang bermakna juga membantu subyek mengingat perintah dan tahapan selanjutnya dengan mendengar instruksi sekaligus melihat gambar yang ditunjuk saat intervensi diberikan. Hal ini masih terlihat saat tes dilakukan dimana subyek langsung mengambil sikat dan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan sikat tanpa bantuan. Ini menunjukkan bahwa subyek telah mengingat langkah yang selanjutnya dilakukan.

5) Sesi 5

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap intervensi sesi 5 dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai

pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 30 dengan persentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup sehingga subyek mendapatkan *reward*.

Pada sesi kelima tahap intervensi ini sudah tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan, samping luar, dan dalam gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu mengambil air untuk berkumur dan membersihkan sikat gigi. Subyek sudah mampu mengambil sikat dan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

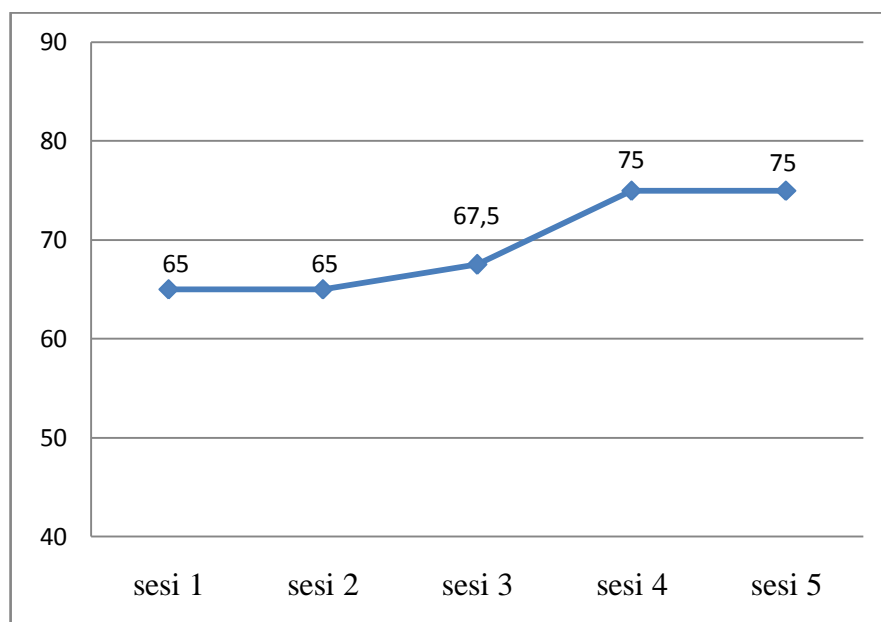
Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu siswa dalam kegiatan menggosok gigi. Penerapan prinsip komunikasi yang bermakna juga membantu subyek mengingat perintah dan tahapan selanjutnya dengan mendengar instruksi sekaligus melihat gambar yang ditunjuk saat intervensi diberikan. Selain itu, urutan gambar menggosok gigi juga membantu subyek dalam mengingat langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh subyek. Hal ini masih terlihat saat tes dilakukan dimana subyek langsung mengambil sikat dan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan sikat tanpa bantuan. Ini menunjukkan bahwa subyek telah mengingat langkah yang selanjutnya dilakukan.

Adapun hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek D pada fase intervensi terlihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase Intervensi

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	Selasa, 14 Februari 2017	1	26	65%	Cukup
2.	Kamis, 16 Februari 2017	2	26	65%	Cukup
3.	Senin, 20 Februari 2017	3	27	67,5%	Cukup
4.	Rabu, 22 Februari 2017	4	30	75%	Cukup
5.	Kamis, 23 Februari 2017	5	30	75%	Cukup
Rerata			139	69,5%	Cukup

Agar lebih jelas, hasil kemampuan menggosok gigi subyek D pada fase intervensi dapat dilihat dalam grafik poligon sebagai berikut:



Grafik 3 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase Intervensi

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat kemampuan subyek D menggosok gigi dalam lima sesi pada tahap intervensi. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 65%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dari sesi sebelumnya yaitu 65%. Kemampuan menggosok gigi pada sesi 3 mengalami peningkatan menjadi 67,5%. Sedangkan pada sesi keempat dan kelima hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama yaitu 75%. Rata-rata kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap intervensi yaitu 69,5% dan termasuk dalam kategori cukup.

c. Deskripsi Data Fase *Baseline 2*

Pada penelitian ini yang dimaksud *baseline 2* adalah kemampuan menggosok gigi subyek setelah diberikan perlakuan yaitu berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Data kemampuan menggosok gigi diperoleh melalui kegiatan tes sebanyak tiga kali pada minggu keempat. Setiap sesi tes memiliki rentang waktu kurang lebih 10 menit. Proses pengambilan data pada *baseline 2* dilakukan oleh peneliti sebagai tester atau pendamping siswa saat melakukan kegiatan menggosok gigi. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mencatat hasil tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi pada lembar tes. Selama melakukan tes diperoleh data hasil *baseline 2* pada setiap sesi mengenai kemampuan menggosok gigi yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Sesi 1

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline 2* sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 31 dengan persentase 77,5% dan termasuk dalam kategori baik.

Pada sesi pertama fase *baseline 1* ini sudah tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan dan samping luar gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu menyikat bagian dalam gigi, berkumur dan membersihkan sikat gigi. Subyek sudah mampu mengambil sikat dan pasta gigi, mengambil air untuk berkumur, dan menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

2) Sesi 2

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline 2* sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 30 dengan persentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada sesi kedua fase *baseline 1* ini sudah tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, menyikat bagian depan, samping luar, dan bagian dalam gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu berkumur dan membersihkan sikat gigi. Subyek sudah mampu mengambil sikat dan pasta gigi, mengambil air untuk berkumur, dan menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

3) Sesi 3

Tes kemampuan menggosok gigi subyek pada *baseline 2* sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2017. Tes menggosok gigi dilakukan di akhir kegiatan mandi. Peneliti juga dibantu oleh seorang mahasiswa PLB sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja kemampuan menggosok gigi. Tes unjuk kerja menggosok gigi terdiri dari 10 soal. Subyek mendapatkan skor 31 dengan persentase 77,5% dan termasuk dalam kategori baik.

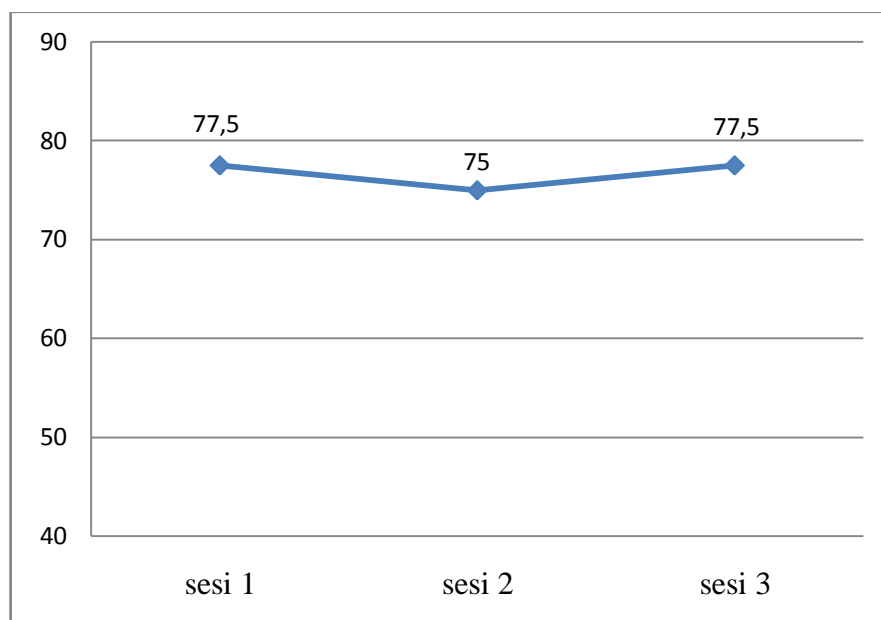
Pada sesi ketiga fase *baseline 1* ini sudah tidak ada sub aspek yang masih membutuhkan bantuan fisik dari peneliti. Sub aspek yang masih membutuhkan bantuan isyarat dari peneliti yaitu, menyikat bagian depan, samping luar, dan bagian dalam gigi. Sub aspek yang membutuhkan bantuan verbal dari peneliti yaitu mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi, mengambil air berkumur dan membersihkan sikat gigi. Subyek sudah mampu mengambil sikat dan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan sikat gigi secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti.

Adapun hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek D pada fase *baseline 2* terlihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline 2*

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	Selasa, 28 Februari 2017	1	31	77,5%	Baik
2.	Rabu 1 Maret 2017	2	30	75%	Cukup
3.	Kamis, 2 Maret 2017	3	31	77,5%	Baik
Rerata			30, 6	76, 6 %	Baik

Agar lebih jelas, hasil kemampuan menggosok gigi subyek D pada fase *baseline 2* dapat dilihat dalam grafik poligon sebagai berikut:

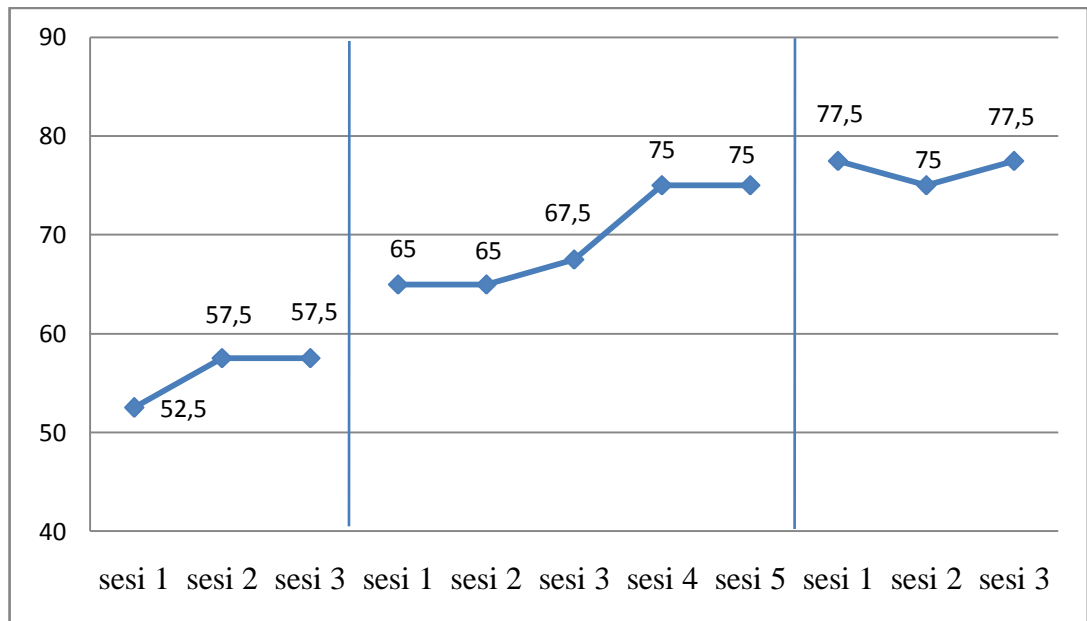


Grafik 4 Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline 2*

Berdasarkan grafik 4 tersebut dapat dilihat kemampuan subyek D menggosok gigi dalam tiga sesi pada tahap *baseline 2*. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 77,5%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mengalami penurunan menjadi 75%. Sedangkan pada sesi ketiga hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi pertama yaitu 77,5%. Rata-rata kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap *baseline 2* yaitu 76,6% dan termasuk dalam kategori baik.

B. Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menganalisis hasil data pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang. Sedangkan, analisis antar kondisi terdiri dari jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data tumpang tindih. Berdasarkan data hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek yang telah dipaparkan, dapat pula disajikan dalam bentuk grafik untuk mengetahui perubahan dari keseluruhan fase yaitu mulai dari fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* sebagai berikut:



Grafik 5 Data Akumulasi Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*


Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa skor ketercapaian kemampuan menggosok gigi subyek D mengalami peningkatan dari fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Fase *baseline 1* dilakukan sebanyak 3 kali sesi, fase intervensi dilakukan sebanyak 5 kali sesi dan fase *baseline 2* dilakukan sebanyak 3 kali sesi. Meskipun peningkatan skor tidak terjadi secara signifikan, namun dapat dilihat bahwa grafik dari fase *baseline 1* sampai pada fase *baseline 2* menunjukkan peningkatan ke arah positif dengan jumlah skor yang lebih baik. Data berupa angka- angka ini kemudian akan diolah menggunakan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi
 - a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 1*

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan,

jejak data, dan rentang. Panjang kondisi pada *baseline* 1 yaitu 3 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 3 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi ketiga. Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 hasilnya meningkat. Tingkat stabilitas fase *baseline* 1 diperoleh hasil stabil dengan presentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* 1 sebesar +5 yaitu dari 52,5 menjadi 57,5. Jejak data pada fase *baseline* 1 hasilnya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan data pada satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga menghasilkan grafik yang meningkat (ke arah positif). Tahap *baseline* 1 memiliki rentang dari 52,5 menjadi 57,5 yang merupakan jarak dari data poin pertama (52,5) dengan data poin terakhir (57,5). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline* 1 dapat dilihat pada tabel 7 berikut :


Tabel 7 Data Hasil Analisis dalam Kondisi *Baseline* 1

No.	Komponen	A1
1	Panjang kondisi	3
2	Kecenderungan arah	 (+)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	+5 (membaik)
5	Jejak Data	Menaik
6	Rentang	52,5 - 57,5

b. Analisis Dalam Kondisi Tahap Intervensi

Panjang kondisi pada tahap intervensi yaitu 5 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi kelima. Kecenderungan arah pada fase intervensi hasilnya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa skor hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mengalami perubahan ke arah positif. Tingkat stabilitas fase intervensi diperoleh hasil stabil dengan persentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase intervensi sebesar +10 yaitu dari 65 menjadi 75. Jejak data pada fase intervensi hasilnya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan data pada satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga menghasilkan grafik yang meningkat (ke arah positif). Tahap intervensi memiliki rentang dari 65 menjadi 75 yang merupakan jarak dari data poin pertama (65) dengan data poin terakhir (75). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline* 1 dapat dilihat pada tabel 8 berikut :


Tabel 8 Data Hasil Analisis dalam Kondisi Intervensi

No.	Komponen	B
1	Panjang kondisi	5
2	Kecenderungan arah	 (+)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	+10 (membaik)
5	Jejak Data	Menaik
6	Rentang	65 – 75

c. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 2*

Panjang kondisi pada *baseline 2* yaitu 3 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 3 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi ketiga. Kecenderungan arah pada fase *baseline 2* hasilnya mendatar. Tingkat stabilitas fase *baseline 2* diperoleh hasil stabil dengan presentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline 2* sebesar 0 yaitu dari 77,5 ke 77,5. Jejak data pada fase *baseline 2* hasilnya mendatar. Hal ini menunjukkan bahwa data pada sesi pertama dan terakhir mempunyai nilai yang sama sehingga menghasilkan grafik yang mendatar. Tahap *baseline 2* memiliki rentang dari 77,5 ke 77,5 yang merupakan jarak dari data poin pertama (77,5) dengan data poin terakhir (77,5). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline 1* dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

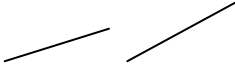
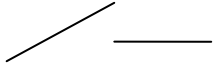
Tabel 9 Data Hasil Analisis dalam Kondisi *Baseline 2*

No.	Komponen	A2
1	Panjang kondisi	3
2	Kecenderungan arah	 (=)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	0
5	Jejak Data	Mendatar
6	Rentang	77,5 - 77,5

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antarkondisi merupakan analisis data yang dilakukan dengan membandingkan satu kondisi dengan kondisi lainnya. Analisis antarkondisi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kondisi *baseline* 1 dengan kondisi intervensi dan kondisi intervensi dengan *baseline* 2. Analisis antarkondisi memiliki beberapa komponen diantaranya jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data tumpang tindih. Hasil rangkuman analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10 Data Hasil Analisis Antarkondisi

No.	Komponen antar kondisi	Antarkondisi A1 ke B	Antarkondisi B ke A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+) Positif	 (+) (=) Positif
3.	Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level data	(57,5- 65) + 7,5	(75- 77,5) + 2,5
5.	Data tumpang tindih	(0 : 5) x 100% 0%	(1:3) x 100% 33,3%

Penjelasan tentang analisis antar kondisi *baseline* 1 ke intervensi dan intervensi ke *baseline* 2 dilihat dari tiap- tiap komponen adalah sebagai berikut :

a. Jumlah variabel yang diubah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi dan dari kondisi intervensi ke *baseline* 2 adalah satu variabel yaitu kemampuan menggosok gigi.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan arah dan efek pada kondisi *baseline* 1 menunjukkan arah menaik dan pada kondisi intervensi juga menunjukkan arah menaik sehingga efeknya positif (+). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat ketercapaian kemampuan menggosok gigi subyek dapat meningkat setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode TEACCH. Sedangkan pada kondisi intervensi ke kondisi *baseline* 2 grafiknya menaik ke mendatar dan efeknya positif. Artinya, kemampuan menggosok gigi subyek mengalami kenaikan hingga pada kondisi *baseline* 2.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Perubahan stabilitas dan efeknya dari kondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi yaitu stabil ke stabil sehingga efeknya positif. Sedangkan perubahan stabilitas tahap intervensi ke tahap *baseline* 2 yaitu juga stabil ke stabil sehingga efeknya juga positif atau baik.

d. Perubahan level data

Perubahan level antarkondisi *baseline* 1 dengan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari 57,5 menjadi 65 sehingga +7,5. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 juga menunjukkan peningkatan yaitu dari 75 menjadi 77,5 sehingga +2,5.

e. Data tumpang tindih

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa data yang tumpang tindih data pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi adalah 0%. Artinya, tidak ada data pada fase intervensi yang masuk dalam rentang fase *baseline* 1. Sedangkan pada kondisi intervensi ke *baseline* 2 terdapat tumpang tindih sebanyak 33,3%. Artinya, terdapat data pada fase *baseline* 2 yang masuk dalam rentang fase intervensi sebanyak 33,3%.

Berdasarkan analisis dalam dan antar kondisi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa skor persentase yang diperoleh subjek dalam tes kemampuan menggosok gigi pada fase *baseline* 2 lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline* 1. Selain itu, didukung pula dengan persentase tumpang tindih data yang kecil. Data yang tumpang tindih data pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi adalah 0%. Sedangkan pada kondisi intervensi ke *baseline* 2 terdapat tumpang tindih sebanyak 33,3%. Semakin kecil persentase tumpang tindih berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap kemampuan menggosok gigi. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode TEACCH berpengaruh positif terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta.

C. Pembahasan Penelitian

Di Sekolah Autis Dian Amanah terdapat seorang siswa autis kelas 4 SD yang membutuhkan pendampingan penuh dalam melakukan aktivitas menggosok gigi. Anak autis mengalami hambatan dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk menggosok gigi sehingga memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Hal ini seiring dengan pendapat Carter, Carter, & George (2015: 256; Jaber, 2011: 212; Gupta, 2014 : 3) yang menyatakan bahwa anak dengan autisme mempunyai tingkat masalah gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding anak non autis serta kebersihan gigi dan mulut yang rendah. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini yaitu kemampuan menggosok gigi siswa.

Kemampuan menggosok gigi subyek perlu penanganan agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan penguasaan menggosok gigi sangat penting dilakukan agar kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga. Menggosok gigi merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat diberikan kepada anak autis untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan menggosok gigi sangat penting bagi setiap individu termasuk anak autis. Oleh karena itu untuk menghindari dampak buruk yang mungkin terjadi, perlu adanya penanganan kemampuan menggosok gigi bagi siswa autis.

Pada penelitian ini upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi subyek adalah penggunaan metode TEACCH dalam latihan menggosok gigi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode TEACCH dalam meningkatkan

kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas 4 SD di Sekolah Autis Dian Amanah. Metode TEACCH merupakan suatu metode yang diperuntukkan bagi penyandang autisme. Secara lebih jelas Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2013: 23) menyatakan bahwa metode TEACCH diciptakan dengan pendekatan berstruktur sehingga program yang diberikan harus terstruktur dan terpola agar dapat dimengerti oleh anak autis. Sehingga dengan menggunakan metode TEACCH subyek akan lebih mudah memahami materi latihan menggosok gigi yang diberikan.

Latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH dilakukan sebanyak lima kali selama tahap intervensi yang dilakukan selama dua minggu. Pada saat pemberian intervensi peneliti dibantu oleh seorang mahasiswa Pendidikan Luar Biasa sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja. Sebelum intervensi diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada subyek mengenai tujuan intervensi dan peralatan yang digunakan.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi subyek mengalami peningkatan selama diberikan intervensi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan skor persentase hasil tes unjuk kerja pada tahap intervensi jika dibandingkan dengan tahap *baseline* 1. Meskipun peningkatan skor hasil tes tidak naik secara signifikan, namun skor tidak mengalami penurunan selama tahap intervensi. Skor persentase selalu mengalami kenaikan atau mendapatkan hasil yang sama dari sesi sebelumnya. Kenaikan kemampuan menggosok gigi sudah dapat terlihat pada tahap intervensi sesi

pertama. Pada tahap *baseline* 2 sesi kedua skor tes mengalami penurunan dan pada sesi ketiga skor kembali naik seperti pada sesi pertama.

Penerapan prinsip- prinsip metode TEACCH selama tahap intervensi sangat bermanfaat bagi subyek untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi. Hal tersebut dikarenakan prinsip dalam metode TEACCH memang diciptakan khusus bagi penyandang autis. Seiring dengan pernyataan tersebut Mesibov & Shea (2010: 571) menjelaskan bahwa TEACCH adalah sebuah layanan klinik dan program training profesional yang menyediakan layanan klinik bagi penyandang autis dengan pengajaran yang dilakukan secara terstruktur.

Metode TEACCH berusaha untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terpola dalam proses belajar. Metode TEACCH ini sejalan dengan teori belajar behavioristik. Teori behavioristik mempunyai ciri yang kuat ketika diaplikasikan dalam pembelajaran siswa yaitu sangat mementingkan pengaruh lingkungan (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al., (2013: 103). Aliran behaviorisme percaya bahwa sebuah perilaku dapat dibentuk dengan memodifikasi lingkungan (Suharmini, 2009: 103). Setelah diberikan latihan menggosok gigi menggunakan prinsip- prinsip dari metode TEACCH kemampuan menggosok gigi menjadi meningkat.

Kemampuan subyek dalam melakukan latihan menggosok gigi sangat terbantu dengan adanya penataan lingkungan. Suharmini (2009: 103) mengatakan bahwa aliran behaviorisme merupakan suatu aliran yang menekankan aspek lingkungan. Aspek penataan lingkungan dalam metode TEACCH ini terlihat ada penggunaan pembatasan fisik, jadwal, dan sistem kerja.

Pembatasan secara fisik dilakukan dengan menggunakan karpet tempat subyek berdiri di depan cermin. Hal ini membantu, karena dengan adanya karpet tersebut subyek dapat melakukan kegiatan menggosok gigi di tempat dan tidak berusaha menghindar keluar dari karpet berdiri tersebut. Selain itu, jadwal yang ditampilkan dalam urutan gambar juga sangat membantu subyek dalam melakukan kegiatan menggosok gigi terutama untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jaber (2011: 216) yang menjelaskan bahwa melatih dengan bantuan visual seperti urutan gambar yang menunjukkan cara menyikat gigi akan membantu anak autis untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut. Sistem kerja yang diwujudkan dengan tempat mengambil dan menyimpan peralatan menggosok gigi juga membantu subyek. Dengan adanya tempat mengambil dan meletakkan kembali peralatan yang digunakan, kegiatan menggosok gigi menjadi lebih terstruktur sehingga subyek mudah untuk mengikuti perintah yang diberikan

Bantuan visual juga membantu subyek dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Hal ini seiring dengan pendapat Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2008: 23) yang mengatakan bahwa memberikan informasi maupun perintah secara visual akan lebih bermakna bagi anak autis. Penggunaan *setting* tempat yang dibatasi secara visual, jadwal yang divisualkan, sistem kerja yang dapat dipahami secara visual sangat membantu subyek dalam latihan menggosok gigi.

Pemberian penguat juga mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan gosok gigi dengan benar. Seiring dengan pendapat tersebut Sudrajat & Rosida (2013: 89) juga menjelaskan bahwa penguat perlu diberikan agar dapat

membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran bina diri. Secara lebih jelas, Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al., 2013: 98) Hal ini terbukti setelah subyek dijelaskan akan mendapatkan *reward* jika mampu menggosok gigi dengan baik, dia mendapatkan skor persentase 65 pada sesi 1 sehingga mendapatkan *reward* tersebut. Suharmini (2009: 106) menyatakan bahwa penguat diberikan agar perilaku yang diinginkan semakin kuat. Sehingga setelah pemberian penguat pertama yaitu berupa hadiah mainan pada tahap intervensi sesi 1, subyek berusaha untuk menggosok gigi dengan baik pada sesi berikutnya dan berhasil mendapatkan hadiah mainan lagi.

Perintah yang diberikan tidak hanya secara verbal namun juga menggunakan isyarat dengan menunjuk gambar yang dimaksud. Penggunaan perintah secara verbal dan isyarat ini memudahkan subyek karena selain menangkap perintah secara auditori, subyek juga dapat melihat gambar yang dimaksud. Hal ini seiring dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al. (2013: 102) yang menyatakan bahwa proses mengingat akan lebih baik dengan mengkodekan menggunakan kata- kata dan gambar daripada hanya melihat saja. Sehingga, subyek akan terbantu untuk mengingat perintah selain melalui suara juga melalui gambar yang ditunjuk.

Data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan kemampuan menggosok gigi dari tahap ke tahap. Pada kondisi *baseline* 1 kemampuan menggosok gigi subyek masih rendah. Setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode TEACCH dalam latihan menggosok gigi, skor tes

subyek semakin meningkat dari sesi ke sesi. Peningkatan kemampuan menggosok gigi subyek sudah terlihat pada fase intervensi hingga pada fase *baseline 2*.

Pada data hasil penelitian juga diketahui bahwa tidak terdapat tumpang tindih data antarkondisi *baseline 1* ke kondisi intervensi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode TEACCH memberikan pengaruh pada kemampuan menggosok gigi subyek. Sedangkan pada intervensi ke *baseline 2* terdapat data tumpang tindih sebanyak 33,3%. Meskipun demikian, rerata skor persentase kemampuan menggosok gigi pada kondisi *baseline 2* lebih tinggi dari pada fase sebelumnya.

Setelah dilakukan intervensi berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH, peneliti juga mendapatkan temuan lain. Metode TEACCH juga mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa subyek. Hal ini dikarenakan selama latihan dilakukan, subyek juga belajar kata- kata baru yang berhubungan dengan kegiatan menggosok gigi. Selain itu, subyek juga belajar memahami perintah- perintah sederhana lain yang diberikan selama latihan menggosok gigi dengan menerapkan metode TEACCH.

Metode TEACCH memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor hasil tes unjuk kerja dari tahap ke tahap serta persentase overlap data yang rendah. Secara lebih lanjut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005: 116:) mengemukakan bahwa semakin kecil persentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Hasil penelitian yang dilakukan Orellana, Sanchis, & Silvestre (2014: 784) menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk mengajarkan kepatuhan

penyandang autisme dalam melakukan pemeriksaan gigi. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH berpengaruh secara efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autisme di Sekolah Autism Dian Amanah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai efektifitas metode TEACCH terhadap kemampuan menggosok gigi siswa autisme ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Waktu penelitian yang tidak bisa dilakukan secara berturut-turut menyebabkan materi latihan kurang maksimal sehingga peningkatan hasil tes tidak signifikan
2. Kondisi kesehatan siswa yang kurang baik sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan tes
3. Selama pelaksanaan tes terkadang ada gangguan dari siswa lain yang menunggu antrian untuk menggunakan kamar mandi

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu siswa dalam latihan menggosok gigi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor hasil tes menggosok gigi dari tahap *baseline 1* hingga *baseline 2*. Pada tahap *baseline 1* subyek mendapat skor 55,8%. Sedangkan pada tahap intervensi skor meningkat menjadi 69,5% dan pada tahap *baseline 2* naik lagi menjadi 76,6%. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya tumpang tindih data pada tahap *baseline 1* dengan tahap intervensi yaitu sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh metode TEACCH yang digunakan terhadap kemampuan menggosok gigi subyek.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibuat, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: Bagi siswa, penggunaan metode TEACCH mampu meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan anak autis menggunakan metode TEACCH dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Bagi guru, metode TEACCH dapat dijadikan pilihan metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak autis dalam aspek lain. Bagi sekolah, metode TEACCH dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan

pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa autis dalam berbagai aspek.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan metode TEACCH sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan berbagai fasilitas dan media yang dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas menggosok gigi seperti urutan gambar menggosok gigi, cermin, dan reward jika dibutuhkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkap lebih jauh mengenai keefektifan metode TEACCH terhadap kemampuan menggosok gigi siswa autis pada jenjang dan sekolah lain sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina S. (2013). *Pengaruh Metode Simulasi Cara Menggosok Gigi yang Benar terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SD Sendangmulyo O3 Kedungmundu*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- Alresheed F., Hott B.L., dan Bano C. (2013). A Synthesis of Analytic Methods. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 2
- American Psychiatric Association. (2013) *Diagnostic and Statictical manual of Mental Disorder*. 5thedn. Arlington. American Psychiatric Association
- Arifin Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Autism Speaks Inc (2010). *Autism Speak Family Service (Dental Guide)*.
- Bolagh R. N. G., Zahednezhadb H., & VosoughiIlkhchib S. (2013). The Effectiveness of Treatment- Education Methods in Children with Autism Disorders. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 84, 1679- 1683.
- Butler C. P. (2007). The Effectiveness of TEACCH on Communication and Behavior in Children with Autism. *Critical Review*. School of Communication Sciences and Disorder, U.W.O.
- Carnahan C. & Williamson P. (2010). *Quality Literacy Instruction for Students with Autis Spectrum*. US :Autism Asperger Publishing Co.
- Carter A.E., Carter G. & George R. (2015). Autism Spectrum Disorder and the Role of General Dental Practitioners : A Review. *Journal of Dental Applications*, 2 , 254- 260.
- Fields. C.J. (2013). *Using the System of Least to Most Prompts*. Nevada: Spring.
- Gupta M. (2014). Oral Health Status and Dental Management Considerations in Autism. *International Journal of Contemporary Dental and Medical Reviews*, 2014, 1-6.
- Hallahan D. P., Kauffman J. M., & Pullen P. C. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education (11st ed.)*. USA: Pearson
- Hasdianah. (2013). *Autis pada Anak : Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Howley M. & Preece D. (2003). Structure Teaching for Individuals with Visual Impairments. *The British Journal of Visual Impairment*, 21, 78- 83.

- Jaber M.A. (2011). Dental Caries Experience, Oral Health Status and Treatment Needs of Dental Patients with Autism. *Journal of Applied Oral Science*, 19, 212-217.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Cara Mencegah Penyakit Gigi dan Mulut*. Diambil dari : www.kemkes.go.id
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat. Jakarta, November 2012 (No. 167)*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koswara D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima.
- Kurniawan A. (2013). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Wonorejo II Karanganyar Demak*. Tesis Master, tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah.
- Kusmierski S. & Henckel K. (2002). Effects of the TEACCH Program on Maladaptive and Functional Behaviors of Children with Autism. *Journal of Undergraduate Research/ University of Wisconsin-La Crosse*, 5, 475- 491.
- Lewis V. (2003). *Development and Disability (2nd ed.)* London: Blackwell. Publishing.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA
- Mesibov G. B. & Shea V. (2010). The TEACCH Program in the Era of Evidence-Based Practice. *Journal Autism Development Disorder*, 570-579.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurzaman, Destiani D., & Dhamiri D. J. (2012). Pembangunan Aplikasi Sistem Pakar untuk Diagnosis Penyakit Gigi dan Mulut pada Manusia. *Jurnal Algoritma*, 9, 1-8.
- Orellana L. M., Sanchis S. M., & Silvestre F.J. (2014). Training Adult and Children with an Autism Spectrum Disorder to be Compliant with a Clinical Dental Assesment Using A TEACCH- Based Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 43,776-785.
- Panerai S, Ferrante L. dan Zingale M. (2002). Benefits of the Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children (TEACCH) programme as compared with a non-specific approach. *Journal of Intellectual Disability Research*, 46, 318- 327.

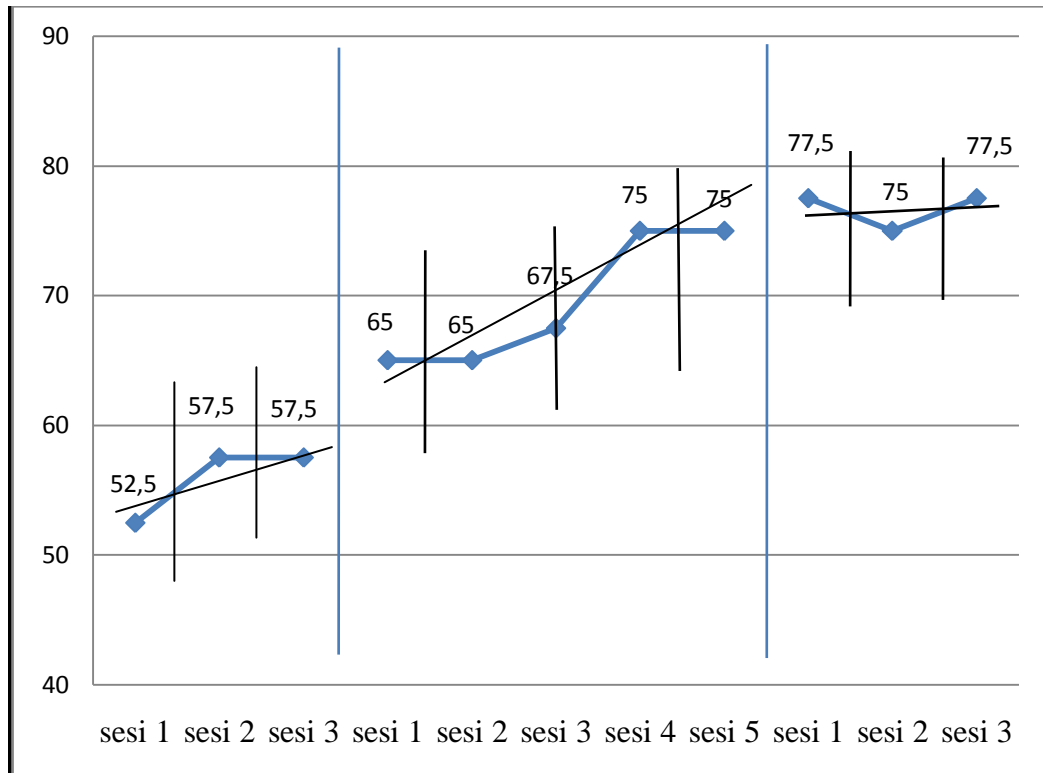
- Papalia D. E., Old S. W. & Feldman R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157, Tahun 2014, tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.*
- Permendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 33, Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekola Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menegah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).*
- Pujiyasari S., Hartini S., & Nurullita U., (2014). Pengaruh Metode Latihan Menggosok Gigi dengan Kemandirian Menggosok Gigi Anak Retardasi Mental Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 1, 1-11.
- Purwanto N. (2013). *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto E. A., & Sulistyastuti D. R., (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Gava Media
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puspaningrum C. (2010). *Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta.* Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Indonesia.
- Putri M.H. & Sirait T. (2014) Pengaruh Pendidikan Penyikatan Gigi dengan Menggunakan Model Rahang Dibandingkan dengan Metode Pendampingan terhadap Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-siswi Tunanetra SLB-A Bandung. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 46, 134- 142.
- Soenarto, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Kajian Teoritik dan Praktek.* Yogyakarta: UNY
- Sri Widati. (____). Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Anak Autis melalui Pengajaran Berstruktur Berdasarkan Metode TEACCH
- Sudrajat D. & Rosida L.. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Luxima.
- Sugihartono, Kartina Nur F., Farida Harahap, Farida Agus S., Siti Rohmah N. (2013). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press
- Suharmini T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Kanwa Publisher

- Sunanto J., Takeuchi K., & Nakata H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Widati S. (2012). *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
- Widihastuti S. (2007). *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center
- Yamada S., Kobayashi N., dan Sasaki M. (2008). Effectiveness of the Physical Structure for an Individual with Autism. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*, 14, 23-27.
- Yamaguchi K. (2009). *Healthy Smile: A Family Guide*. USA: American Academy of Pediatric Dentistry.
- Yohana W. (2009). *Pentingnya Kesehatan Mulut pada Pemakaian Alat Orthodontik Cekat*. Bandung : Universitas Padjajaran
- Yonezawa T., Kobayashi N., Terao T., et al (2011). Comprehensively Structured Teaching Method for an Adult Individual with Autism. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*, 17, 70- 78.

LAMPIRAN


LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data

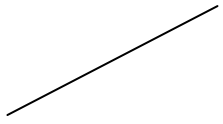


Grafik 1. Kecenderungan Arah Menggunakan Metode Split Middle Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D

Tabel 1. Perhitungan Data Analisis Dalam Kondisi *Baseline 1*

No.	Komponen	A1
1	Panjang kondisi	3 sesi
2	Kecenderungan arah	 (+) / menaik
3	Tingkat Stabilitas	a. Rentang stabilitas $57,5 \times 0,15 = 8,625$ b. Mean level = $(52,5 + 57,5 + 57,5) : 3 = 55,83$ c. Batas atas dan batas bawah $55,83 + 4,3125 = 60,14$ $55,83 - 4,3125 = 51,51$ d. Presentase stabilitas $3 : 3 = 100\%$ Karena 100% lebih dari 85% - 90% maka diperoleh hasil (stabil/ ivariabel)
4	Tingkat Perubahan	$57,5 - 52,5 = +5$ (membaik)
5	Jejak Data	Menaik (+)
6	Rentang	$52,5 - 57,5$

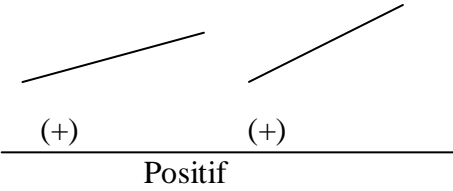
Tabel 2. Perhitungan Data Analisis Dalam Kondisi Intervensi

No.	Komponen	B
1	Panjang kondisi	5 sesi
2	Kecenderungan arah	 (+) / menaik
3	Tingkat Stabilitas	a. Rentang stabilitas $75 \times 0.15 = 11,25$ b. mean level $(65 + 65 + 67,5 + 75 + 75) : 5 = 69,5$ c. Batas atas dan batas bawah $69,5 + 5,625 = 75,125$ $69,5 - 5,625 = 63,875$ d. Presentase stabilitas $5 : 5 = 100\%$ Karena 100% lebih dari 85% - 90% maka diperoleh hasil (stabil/ ivariabel)
4	Tingkat Perubahan	$75 - 65 = +10$ (membaik)
5	Jejak Data	Menaik (+)
6	Rentang	65- 75

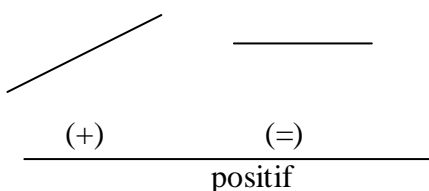
Tabel 3. Perhitungan Data Analisis Dalam Kondisi *Baseline 2*

No	Komponen	A2
1	Panjang kondisi	3 sesi
2	Kecenderungan arah	<p>_____</p> <p>(=) / mendatar</p>
3	Tingkat Stabilitas	<p>a. Rentang stabilitas</p> $77,5 \times 0,15 = 11,625$ <p>b. Mean level</p> $(77,5+75+77,5) : 3 = 76,6$ <p>c. Batas atas dan batas bawah</p> $76,6 + 5,8125 = 82,41$ $76,6 - 5,8125 = 70,78$ <p>d. Presentase Stabilitas</p> $3 : 3 = 100\%$ <p>Karena 100% lebih dari 85% - 90% maka diperoleh hasil (stabil/ ivariabel)</p>
4	Tingkat Perubahan	$77,5 - 77,5 = 0$ (tetap)
5	Jejak Data	Mendatar
6	Rentang	$77,5 - 77,5$

Tabel 4. Perhitungan Data Analisis Antarkondisi *Baseline 1* dan Intervensi

No.	Kondisi yang dibandingkan	Hasil
1.	Jumlah variabel yang diubah	1 variabel yaitu kemampuan menggosok gigi siswa autis
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3.	Perubahan stabilitas dan efeknya	stabil ke stabil
4.	Perubahan level data	(57,5- 65) + 7,5
5.	Data tumpang tindih	Data point B yang ada dalam rentang A tidak ada (0) $(0 : 5) \times 100\% = 0\%$

Tabel 5. Perhitungan Data Analisis Antarkondisi Intervensi dan *Baseline 2*

No.	Kondisi yang dibandingkan	Hasil
1.	Jumlah variabel yang diubah	1 variabel yaitu kemampuan menggosok gigi siswa autis
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3.	Perubahan stabilitas dan efeknya	stabil ke stabil
4.	Perubahan level data	(75- 77,5) + 2,5
5.	Data tumpang tindih	Data point A2 yang ada dalam rentang B ada 1 $(1:3) \times 100\% = 33,3\%$

Lampiran 2. Implementasi Prinsip Metode TEACCH dalam Latihan Menggosok Gigi Anak Autis

Tabel 6. Implementasi Prinsip Metode TEACCH pada Tahap Intervensi Latihan Menggosok Gigi Anak Autis

No.	Prinsip	Implementasi Intervensi
1.	Penataan Lingkungan	Struktur fisik Mengatur tempat untuk melakukan latihan menggosok gigi, membuat batasan yang jelas dengan menggunakan karpet dimana siswa harus berdiri selama melakukan kegiatan menggosok gigi
		Jadwal Menyediakan gambar yang menunjukkan urutan langkah menggosok gigi. Setiap gambar mewakili kegiatan tertentu disusun dari atas ke bawah. Jadwal yang dibuat menunjukkan langkah- langkah cara menggosok gigi ke dalam bagian- bagian yang lebih kecil. Tahapan menggosok gigi yang baik dan benar serta sesuai dengan karakteristik siswa autis adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengambil sikat gigi dan pasta gigi 2) Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi 3) Menyikat gigi bagian depan 4) Menyikat gigi bagian belakang luar 5) Menyikat gigi bagian belakang dalam 6) Berkumur 7) Membersihkan dan menyimpan kembali sikat gigi

		<p>Sistem Kerja</p> <p>Menyediakan tempat untuk mengorganisaikan peralatan yang digunakan dalam kegiatan menggosok gigi dalam urutan kiri ke kanan. Organisasi dilakukan dengan menyediakan wadah untuk mengambil peralatan menggosok gigi (sikat gigi dan pasta gigi) serta meletakkan kembali peralatan tersebut.</p>
2.	Informasi Visual	Menggunakan bantuan visual dalam kegiatan menggosok gigi dengan menggunakan setting tempat yang dibatasi atau dipisahkan secara visual, jadwal yang divisualkan, dan sistem kerja yang dapat dipahami secara visual.
3.	Ketertarikan sebagai Penguat	Menggunakan penguat berupa mainan kipas angin kecil karena anak menyukai mainan tersebut. Penguat diberikan pada akhir kegiatan jika siswa sudah mampu mendapatkan skor minimal 24. Alasan diberikannya penguat di akhir kegiatan adalah karena pemberian mainan tidak memungkinkan pada saat kegiatan menggosok gigi dilakukan. Meskipun demikian, penguat ini dapat memacu siswa agar dapat melakukan kegiatan menggosok gigi pada pertemuan berikutnya.
4.	Komunikasi yang Bermakna	Komunikasi yang bermakna dilakukan dengan menunjukkan gambar cara menggosok gigi disertai kata yang diucapkan oleh guru sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Misalnya anak ditunjukan gambar sikat gigi disertai guru mengatakan ambil sikat gigi.

Lampiran 3. Instrumen Tes

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : *Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2*

Tester :

Hari, tanggal :

Waktu, tempat :

Petunjuk :1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (√) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				
		Mengambil pasta gigi				
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi				
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan				
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar				
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam				

7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur				
		Berkumur				
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi				
		Menyimpan sikat gigi				
Jumlah skor						

Rubrik Penilaian Tes Unjuk Kerja
 Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Skor	Keterangan
4	Anak mampu melakukan tanpa adanya bantuan dari guru
3	Anak mampu melakukan dengan bantuan verbal dari guru
2	Anak mampu melakukan dengan bantuan isyarat dari guru
1	Anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari guru

Lampiran 4. Dokumentasi Hasil Tes Kemampuan Menggosok Gigi

Fase *Baseline* 1 sesi 1

Sesi 1

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1 / Intervensi 1/ Baseline 2

Tester : Leni A C

Hari, tanggal : Senin, 6 Februari 2017

Waktu, tempat : 11.50 - 12.00 WIB, Sekolah Autis Dian Amanah

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik
2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi			✓	
		Mengambil pasta gigi			✓	
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	✓			
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan	✓			
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar	✓			
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam	✓			
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur	✓			
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi			✓	
Jumlah skor			21			

*coret yang tidak perlu

Fase *Baseline* 1 sesi 2

sesi 2

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1 / Intervensi 1 / *Baseline 2*

Tester :

Hari, tanggal : Selasa, 7 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi			✓	
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	✓			
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan	✓			
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar	✓			
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam	✓			
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi		✓		
		Menyimpan sikat gigi			✓	
Jumlah skor			23			

*coret yang tidak perlu

Fase *Baseline* 1 sesi 3

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1 / Intervensi 1 / *Baseline 2*

Tester :

Hari, tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	✓			
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan	✓			
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar	✓			
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam	✓			
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi		✓		
		Menyimpan sikat gigi		✓		
Jumlah skor			23			

*coret yang tidak perlu

Fase Intervensi sesi 1

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2

Tester :

Hari, tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	✓			
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam			✓	
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur		✓		
		Berkumur			✓	
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi	✓			
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			26			

*coret yang tidak perlu

Fase Intervensi sesi 2

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2

Tester :

Hari, tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	✓			
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur		✓		
		Berkumur			✓	
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi		✓		
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			26			

*coret yang tidak perlu

Fase Intervensi sesi 3

sesi 3

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1/ Intervensi 1/Baseline 2

Tester :

Hari, tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik
2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi			✓	
		Mengambil pasta gigi			✓	
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi		✓		
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi			✓	
Jumlah skor			27			

*coret yang tidak perlu

Fase Intervensi sesi 4

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2

Tester :

Hari, tanggal : Rabu, 22 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi		✓		
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			30			

*coret yang tidak perlu

Fase Intervensi sesi 5

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : Baseline 1/ Intervensi 1 / Baseline 2

Tester :

Hari, tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Waktu, tempat:

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi		✓		
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			30			

*coret yang tidak perlu

Fase *Baseline 2* sesi 1

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : *Baseline 1* / Intervensi 1 (*Baseline 2*)

Tester :

Hari, tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu, tempat :

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi		✓		
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam			✓	
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur				✓
		Berkumur			✓	
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			31			

*coret yang tidak perlu

Fase *Baseline 2* sesi 2

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : *Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2*

Tester :

Hari, tanggal : *Rabu, 1 Maret 2017*

Waktu, tempat :

- Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik
2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi		✓		
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur				✓
		Berkumur			✓	
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			30			

*coret yang tidak perlu

Fase *Baseline 2* sesi 3

Instrumen Tes Unjuk Kerja Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis

Tes : *Baseline 1/ Intervensi 1/ Baseline 2*

Tester :

Hari, tanggal : *Kamis, 2 Maret 2017.*

Waktu, tempat:

Petunjuk : 1) Interval bagi tiap bantuan yaitu 3 hingga 5 detik

2) Berilah tanda centang (✓) pada kolom nilai

No	Aspek yang Dinilai	Sub aspek yang dinilai	Nilai			
			1	2	3	4
1	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	Mengambil sikat gigi				✓
		Mengambil pasta gigi				✓
3	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi	Mengoleskan pasta gigi pada kepala sikat gigi			✓	
4	Menyikat gigi bagian depan	Menyikat gigi bagian depan		✓		
5	Menyikat gigi bagian belakang luar (samping)	Menyikat gigi bagian belakang luar		✓		
6	Menyikat gigi bagian belakang dalam	Menyikat gigi bagian belakang dalam		✓		
7	Berkumur	Mengambil air untuk berkumur			✓	
		Berkumur				✓
8	Menyimpan kembali peralatan	Membersihkan sikat gigi			✓	
		Menyimpan sikat gigi				✓
Jumlah skor			31			

*coret yang tidak perlu

Lampiran 5. Foto Pelaksanaan Penelitian

Dokumentasi Foto pada Fase <i>Baseline</i> 1	
 <p>Gambar 1. Peneliti membantu subyek menggosok gigi bagian dalam</p>	 <p>Gambar 2. Peneliti membantu subyek menggosok gigi bagian depan</p>
Dokumentasi Foto pada Fase Intervensi	
 <p>Gambar 3. Peneliti menjelaskan urutan gambar menggosok gigi yang ditempel di cermin pada subyek</p>	 <p>Gambar 4. Peneliti menunjuk gambar serta memberikan instruksi untuk mengoleskan pasta gigi</p>

Dokumentasi Foto pada Fase Intervensi



Gambar 5. Pembatasan fisik berupa karpet yang digunakan subyek untuk berdiri di depan cermin



Gambar 6. Sistem kerja berupa pemisahan tempat mengambil dan mengembalikan peralatan menggosok gigi dari kiri ke kanan

Dokumentasi Foto pada Fase Baseline 2



Gambar 7. Subyek menggosok gigi secara mandiri

Lampiran 6. Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN TES

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.

Pekerjaan : Dosen

menerangkan bahwa instrumen tes unjuk kerja kemampuan ~~menggosok~~ gigi yang digunakan untuk anak autis yang dikembangkan oleh :

Nama : Leni Ambar Cahyani

NIM : 13103241077

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan


Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah diperiksa dan memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and related Communication-handicapped CHildren*) terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Januari 2017


Dosen Pembimbing,



dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.

NIP.198211152008012007

Lampiran 7. Surat- Surat Izin Penelitian

 **SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA
DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

Alamat : Jln Sumberan II No 22 Sumberan RT 01 RW 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 895069
Email : sbaula_dianamanah@yahoo.com, facebook : [sbaula_dianamanah@yahoo.com](https://www.facebook.com/sbaula_dianamanah@yahoo.com)

SURAT KETERANGAN
No : 03/SLB-DAY/IV/2017

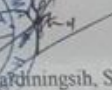
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :


Nama : Leni Ambar Cahyani
NIM : 13103241077
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan Februari – Maret 2017 di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan judul :

" EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN METODE TEACCH (Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 April 2017
Kepala Sekolah

Iriyanti Mardningsih, S.Pd
NIP. 19620304 198503 2 006





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang_sleman@yahoo.com

Sleman, 1 Februari 2017

Nomor : 070 /Kesbangpol/ 388 /2017

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 612/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 27 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN METODE TEACCH (TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC AND RELATED COMMUNICATION AND HANDICAPPED CHILDREN) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH AUTIS DIAN AMANAH" kepada:

Nama : Leni Ambar Cahyani
Alamat Rumah : Buruhan Tirtosari Kretek Bantul
No. Telepon : 08174129693
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 13103241077
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Sekolah Autis Dian Amanah Sleman
Waktu : 1 Februari 2017 - 1 Mei 2017

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman



Drs. Agoes Soesilo Endiarto, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19580803 198303 1 011



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 398 / 2017

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/388/2017 Tanggal : 01 Februari 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : LENI AMBAR CAHYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103241077
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Buruhan Tirtosari Kretek Bantul
No. Telp / HP : 08174129693
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PKT~~ dengan judul
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN METODE
TEACCH (TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC AND RELATED
COMMUNICATION AND HANDICAPPED CHILDREN) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS DI
SEKOLAH AUTIS DIAN AMANAH
Lokasi : Sekolah Autis Dian Amanah
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 01 Februari 2017 s/d 03 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 1 Februari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian

Ir. RATNANI HIDAYATI, MT
Pembina, IV/a
NIP 19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Camat Ngaglik
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
6. Kepala Sekolah Autis Dian Amanah
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan